

**PENGEMBANGAN WISATA ALAM  
BERBASIS MASYARAKAT**  
(STUDI TENTANG PENGEMBANGAN WANA WISATA SUMBERBOTO  
KABUPATEN JOMBANG)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

IKA NUR YULIANI  
135030107111080



UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK  
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK  
MALANG  
2018

## **MOTTO**

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman.

(Q.S. AL-IMRAN :139)

Bermimpilah setinggi langit, karena jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.

(Ir. SOEKARNO)

Orang yang ingin bergembira harus menyukai kelelahan karena bekerja.

(PLATO)

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

TANDA PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI

## PERNYATAAN ORISIONALITAS SKRIPSI

Ika Nur Yuliani. 2017. **Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat (Studi Tentang Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang)**. Skripsi. Jurusan Administrasi Publik. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya. Dosen Pembimbing : Dr. Bambang Santoso Haryono, MS. 127 Halaman + xvi

---

### **Ringkasan**

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya yang berkesinambungan pada semua aspek kehidupan masyarakat suatu negara untuk menuju situasi yang lebih baik. Pembangunan nasional yang hingga saat ini direncanakan salah satunya adalah dalam sektor pariwisata. Pariwisata dalam konteks ilmu administrasi merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung domestik maupun mancanegara. Pembangunan di sektor pariwisata dilakukan karena pada era modern ini dalam pembiayaan ekonomi di negara Indonesia, sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang terbesar dan terkuat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berlokasi di Kabupaten Jombang, sedangkan situsnya berada di Wana Wisata Sumberboto dan Perum Perhutani KPH Jombang. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengembangan pada Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan wisata alam berbasis masyarakat pada Wana Wisata Sumberboto. Sumber data primer diperoleh dari beberapa wawancara dari informan yang berkaitan, sedangkan data sekundernya diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema tersebut. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan instrumennya adalah peneliti sendiri dan alat penunjang seperti pedoman wawancara dan alat bantu lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan yang telah dilakukan oleh Perum Perhutani selaku pengelola Wana Wisata Sumberboto meliputi: perbaikan jalur transportasi dan terminalnya termasuk juga perbaikan sarana prasarana, meningkatkan keramahmatan pelayanan, merekrut tenaga kerja lokal untuk diperbantukan pada pengelolaan wisata, mengikutsertakan masyarakat dalam segala kegiatan serta terjalinnya koordinasi dan integrasi antar semua unsur yang terlibat. Faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat tinggi serta adanya hubungan yang terkoordinasi dan terintegrasi antara semua pihak yang terlibat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pada kurangnya dana dan investor yang sesuai dengan visi dan misi Perum Perhutani KPH Jombang.

Kata Kunci: Pengembangan, Wisata Alam, Masyarakat.

Ika Nur Yuliani. 2017. Community Based Natural Tourism Development (Study About Wana Wisata Sumberboto Jombang Regency). Essay. Department of Public Administration. Faculty of Administration. Brawijaya University. Supervisor: Dr. Bambang Santoso Haryono, MS. 127 Pages + xvi

---

## Summary

National development is a continuous series of efforts in all aspects of the life of a country's people to a better situation. National development which until now is planned one of them is in tourism sector. Tourism in the context of the science of administration is one of the utilization of natural resources that can be high economic value for a region that manages natural resources into a tourist attraction that can attract domestic and foreign visitors. Development in the tourism sector is done because in this modern era in economic financing in the country of Indonesia, the tourism sector is one of the largest and strongest industries.

This research uses descriptive research type with qualitative approach located in Jombang regency, while the site is in Wana Wisata Sumberboto and Perum Perhutani KPH Jombang. The purpose of this study is to describe and analyze the development of Wana Wisata Sumberboto Jombang Regency as well as supporting factors and inhibiting factors in the development of community-based nature tourism on Wana Wisata Sumberboto. Primary data sources were obtained from interviews from related informants, while secondary data were obtained from documents relating to the theme. Data collection techniques through interviews, and documentation. While the instrument is the researcher himself and supporting tools such as interview guides and other tools.

The result of the research shows that the development that has been done by Perum Perhutani as the manager of Wana Wisata Sumberboto includes: repair of transportation line and terminal including also improvement of infrastructure, improve hospitality service, recruit local manpower to be assisted in tourism management, involve community in all activities and coordination and integration among all the elements involved. Supporting factors are high community participation as well as a coordinated and integrated relationship between all parties involved. While the inhibiting factor is the lack of funds and investors in accordance with the vision and mission Perum Perhutani KPH Jombang.

Keywords: Development, Nature Tourism, Society.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Kedua orang tua tempat ku mengabdikan, juga dosen – dosen ku yang selalu mulia dan ku harapkan barokah ilmunya.

Ini merupakan karya yang ku persembahkan sebagai tanda cinta, baktiku, dan rasa hormatku. Sekaligus sebagai awal kebanggaan yang ku berikan untuk menggapai cita – citaku demi kehormatan agama, bangsa, negara, dan khususnya keluarga.

Untuk Ibu dan Bapak serta kedua adikku yang di setiap waktunya selalu menyelimkan nama diantara harapan – harapan kebanggaan, kemuliaan, dan kesuksesan. Terima kasih untuk selalu menyayangi, menguatkan dan memotivasi aku.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat (Studi Tentang Pengembangan Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang)” dengan baik. Sehubungan dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. Bambang Santoso Haryono, MS selaku Dosen Pembimbing yang banyak memberi masukan, saran, dan motivasi selama pengerjaan skripsi.
5. Bapak saya Sujiono, SPd dan ibu saya Sri Lestari serta adik-adik saya Dwi Desyantari dan Mochamad Tri Juniarta Pambudi yang tak henti-hentinya memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama penulis mengerjakan skripsi.

6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Arief Bidjaksana, S.Sos selaku Humas Bagian Komunikasi Perusahaan Perum Perhutani KPH Jombang.
8. Bapak Andik Widodo selaku Kepala Seksi Pengembangan Destinasi Wisata yang mewakili Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang.
9. Bapak Purwanto selaku pengelola Wana Wisata Sumberboto.
10. Sahabat saya di APDC\_3G Nol Duwa Tiga Empat yakni Nur Afifah Sugianto dan Putri Utami yang selalu membantu dan memberikan motivasi.
11. Sahabat dari satu SMA dan satu kosan saya yaitu Novita Hidayat yang selalu memberikan semangat serta doa.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan dari semester satu saya yaitu : Aulia Endah Renita Sari, Enik Agustin, Dinda Nur Laili Mas'ud, Rika Pujiasih, M.Alfi Khoiruman, Faisal Choirul Rozi, Yulia Nurul Aini, serta teman-teman yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa.
13. Teman-teman Administrasi Publik angkatan 2013, Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu.

14. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang sudah membantu dalam pelaksanaan kegiatan maupun penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, baik dalam tat acara penulisan maupun dalam tat acara bahasa di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai pembelajaran dan pengetahuan yang sangat berarti dalam menyelesaikan tugas selanjutnya. Demikian kata pengantar dari penulis, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua.

Malang, 24 November 2017

Ika Nur Yuliani

## Daftar Isi

Motto .....	ii
Tanda Persetujuan Skripsi.....	iii
Tanda Pengesahan Majelis Penguji.....	iv
Pernyataan Orisinalitas Skripsi .....	v
Ringkasan .....	vi
Summary .....	vii
Halaman Persembahan .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi.....	xii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Tabel .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	16
C. Tujuan penelitian .....	16
D. Kontribusi Penelitian .....	16
E. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
A. Administrasi Publik .....	21
B. Administrasi Pembangunan .....	22
C. Pariwisata.....	23
1. Jenis dan Bentuk Pariwisata.....	24

2.	Perencanaan Pariwisata.....	27
3.	Pengaruh Pariwisata.....	29
D.	Pengembangan Pariwisata .....	30
1.	Faktor-Faktor dalam Pengembangan Pariwisata .....	35
2.	Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....		47
A.	Jenis Penelitian.....	47
B.	Fokus Penelitian.....	48
a.	Lokasi dan Situs Penelitian.....	49
D.	Jenis dan Sumber Data.....	49
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
F.	Instrumen Penelitian .....	53
G.	Analisis Data.....	54
H.	Pengujian Keabsahan Data .....	56
BAB IV PEMBAHASAN.....		59
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	59
1.	Gambaran Umum Kabupaten Jombang.....	59
2.	Gambaran Umum Wana Wisata Sumberboto.....	67
B.	Penyajian Data .....	73
1.	Upaya Perum Perhutani KPH Jombang dalam Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat pada Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang .....	73

2.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat .....	93
C.	Pembahasan/ Analisis Data.....	99
1.	Upaya Perum Perhutani dalam Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat pada Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang: .....	99
2.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat .....	111
BAB V PENUTUP.....		115
A.	Kesimpulan .....	115
1.	Upaya Perum Perhutani dalam Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat pada Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang: ....	115
2.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat .....	118
B.	Saran .....	120
Daftar Pustaka .....		122
Lampiran .....		125

## Daftar Gambar

Gambar 1 Komponen-Komponen Analisis Model Interaktif.....	54
Gambar 2 Lambang, Moto dan Julukan Kabupaten Jombang.....	59
Gambar 3 Beberapa Ikon Kabupaten Jombang.....	60
Gambar 4 Peta Kecamatan di Kabupaten Jombang.....	63
Gambar 5 Peta Kabupaten Jombang.....	65
Gambar 6 Monumen Wanara di Wana Wisata Sumberboto.....	68
Gambar 7 Mata Air Sumber Pangkat.....	69
Gambar 8 Kolam Renang Dewasa di Wana Wisata Sumberboto.....	70
Gambar 9 Kolam Renang Anak di Wana Wisata Sumberboto.....	70
Gambar 10 Pintu Masuk Wana Wisata Sumberboto.....	71
Gambar 11 Area Bumi Perkemahan (BUPER) di Wana Wisata Sumberboto.....	72
Gambar 12 Peta Menuju Wana Wisata Sumberboto.....	75
Gambar 13 Peta menuju Wana Wisata Sumberboto.....	75
Gambar 14 Jalan bagian dalam Wana Wisata Sumberboto.....	76
Gambar 15 Papan Interpretasi dan Petunjuk Arah.....	78
Gambar 16 Jalanan dan jembatan Wana Wisata Sumberboto.....	79
Gambar 17 Warung – warung yang beroperasi di Wana Wisata Sumberboto.....	80
Gambar 18 Area bermain anak/ <i>playground</i> .....	81
Gambar 19 Mushola.....	81
Gambar 20 Obrolan dengan pemilik warung makanan.....	84
Gambar 21 Brosur Wana Wisata Sumberboto.....	85
Gambar 22 Brosur Tempat Wisata di Kabupaten Jombang.....	86

## **Daftar Tabel**

Tabel 1 Ranking Devisa Pariwisata Tahun 2015 .....	2
Tabel 2 Sepuluh (10) Wisata Daerah “Bali Baru” .....	3
Tabel 3 Penjualan Tiket Wana Wisata Sumberboto Tahun 2016 .....	13
Tabel 4 Ranking Devisa Pariwisata Tahun 2015 .....	29
Tabel 5 Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Jombang .....	64

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya yang berkesinambungan pada semua aspek kehidupan masyarakat suatu negara untuk menuju situasi yang lebih baik. Pembangunan nasional yang hingga saat ini direncanakan salah satunya adalah dalam sektor pariwisata. Menganangkan pelaksanaan dalam bentuk pembangunan nasional telah direncanakan secara bertahap dan berkesinambungan oleh pemerintah. Hal ini seperti pendapat Menteri Pariwisata Arief Yahya (dikuti dari laman “*National Geographic*”, 2015) bahwa salah satu bagian dari pengembangan destinasi wisata indonesia adalah investasi dengan konsep hijau yang memiliki 3 unsur, yaitu aksesibilitas, fasilitas dan daya tarik. Pariwisata dalam konteks ilmu administrasi merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung domestik maupun mancanegara. Pembangunan di sektor pariwisata dilakukan karena pada era modern ini dalam pembiayaan ekonomi di negara Indonesia, sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang terbesar dan terkuat (<http://www.kemenpar.go.id/>).

**Tabel 1 Ranking Devisa Pariwisata Tahun 2015**

No	Jenis Komoditas	Nilai (Juta USD)	No	Jenis Komoditas	Nilai (Juta USD)
1	Minyak dan Gas Bumi	18,552.10	7	Karet Olahan	5,842.00
2	Batu Bara	15,943.00	8	Alat Listrik	5,644.80
3	Minyak Kelapa Sawit	15,385.20	9	Tekstil	4,996.00
4	<b>Pariwisata</b>	<b>12,225.89</b>	10	Kayu Olahan	3,815.80
5	Pakaian Jadi	7,371.90	11	Kertas dan Barang dari Kertas	3,605.50
6	Makanan Olahan	6,456.30	12	Bahan Kimia	2,807.60

*Sumber : Kementerian Pariwisata Indonesia, 2015*

Seperti yang terlihat pada tabel di atas bahwa pariwisata menempati urutan keempat terbesar dalam memberikan jumlah devisa untuk negara pada tahun 2015. Pariwisata merupakan suatu kebutuhan yang penting karena dibutuhkan oleh setiap individu dan merupakan sebuah sarana untuk menghilangkan kejenuhan akibat stres bekerja, sekaligus juga dapat menambah pengetahuan mengenai budaya maupun etnik tertentu. Sesuai dengan Undang–Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan nilai–nilai agama, budaya, kelestarian lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pariwisata juga dapat digunakan untuk ajang bisnis serta dapat mengembangkan potensi terpendam suatu wilayah.

Masih banyaknya daya tarik Indonesia yang bisa dikembangkan sebagai suatu destinasi wisata. Sebagai contoh keberhasilan pengembangan suatu kawasan wisata adalah Indonesia sendiri telah berhasil mengembangkan 10 kawasan wisata yang oleh Menteri Pariwisata Indonesia, Arief Yahya, disebut '10 Bali Baru' (dikuti dari laman "*National Geographic*", 2016). Kesepuluh destinasi wisata tersebut diharapkan dapat menyusul destinasi wisata Pulau Bali yang sangat populer bahkan di kancah internasional. Pengembangan kesepuluh daerah ini sangat diprioritaskan untuk dapat memenuhi harapan tersebut.

**Tabel 2 Sepuluh (10) Wisata Daerah "Bali Baru"**

No	Nama Wisata	Lokasi	No	Nama Wisata	Lokasi
1	Danau Toba	Sumatra Utara	6	Gunung Bromo	Jawa Timur
2	Tanjung Kelayang	Belitung	7	Mandalika	Lombok
3	Candi Borobudur	Jawa Tengah	8	Labuan Bajo	Nusa Tenggara Timur
4	Tanjung Lesung	Banten	9	Danau Wakatobi	Sulawesi Utara
5	Pulau Seribu	Jakarta	10	Morotai	Maluku Utara

Sumber : *National Geographic*, 2015

Namun banyak dari wisata tersebut masih belum maksimal dalam unsur aksesibilitas dan fasilitasnya. Seperti yang telah dikatakan oleh Menteri Pariwisata Indonesia, Arief Yahya (dalam laman [www.kompas.com](http://www.kompas.com)) bahwa ada berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi jajaran Kementerian Pariwisata. Berikut hambatan dan tantangan dalam pengembangan pariwisata Indonesia yang diakui oleh Kementerian Pariwisata:

1. Kurangnya konektivitas, pelayanan dasar, dan infrastruktur untuk melayani wisatawan;
2. Kompleksitas dan ketidakpastian investasi dan iklim bisnis;
3. Kebersihan dan kesehatan (*hygiene and sanitation*);
4. Terjadinya bencana alam yang mengakibatkan ditutupnya pintu masuk ke Indonesia;
5. Kurangnya penerbangan langsung dari target pasar ke destinasi wisata;
6. Kurang baiknya amenities di destinasi wisata, misalnya ketiadaan kamar kecil;
7. Jauhnya jarak antar obyek wisata;
8. Kurangnya pemandu wisata berbahasa asing, khususnya selain bahasa Inggris;
9. Jumlah Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pariwisata yang belum merata di seluruh provinsi di Indonesia;
10. Kualitas pendidikan tinggi bidang pariwisata diupayakan setara dengan kualifikasi internasional;
11. Terbatasnya tenaga kerja terampil dan standar kualitas perusahaan.

Pengaruh pariwisata dalam pemerintahan pusat dapat dilihat pada perekonomian negara. Sektor pariwisata semakin berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Prasiasa, 2013 : 8). Besar kecilnya pengaruh pariwisata terhadap ekonomi dapat digolongkan menjadi empat macam menurut Prasiasa (2013 : 8-13), yaitu

1. Pengaruh terhadap pendapatan seperti mampu menambah penerimaan devisa sehingga dapat membiayai pembangunan nasional, meringankan utang negara,

dan memelihara nilai tukar (*kurs*) mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Seperti yang telah dijabarkan dalam Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa peningkatan devisa yang dihasilkan mencapai US\$ 11,9 milyar (dalam laman <http://www.kemenpar.go.id>). Sehingga banyak pengembangan suatu kawasan wisata yang juga dipadati oleh wisatawan asing mancanegara maupun wisatawan lokal.

2. Pengaruh terhadap lapangan pekerjaan bahwa sebagai gambarannya dalam penyerapan tenaga kerja pada tahun 2008 telah berkontribusi menyerap 6,98 juta tenaga kerja dari lapangan kerja nasional sebanyak 102,55 juta orang.
3. Pengaruh terhadap neraca pembayaran seperti yang telah disebutkan pada poin pertama, penerimaan neraca pembayaran sektor pariwisata bersumber dari ekspor barang (seperti *souvenir* dan kerajinan tangaan), ekspor jasa (tenaga kerja kepariwisataan), dan lain–lain.
4. Pengaruh terhadap investasi seperti kegiatan bisnis lainnya, industri pariwisata memerlukan sarana dan prasarana serta fasilitas umum yang tentu saja semuanya memerlukan investasi yang besar. Akan tetapi pengembangan destinasi pariwisata maupun kawasan wisata biasanya akan menarik investor lain yang berkaitan langsung maupun secara tidak langsung dengan pariwisata.

Pariwisata juga akan menimbulkan persaingan yang sehat antar daerah antar daerah, mengingat kondisi wilayah dan budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam. Masing-masing daerah bisa menyajikan atraksi pariwisata yang lain daripada yang lain. Berkembangnya suatu kawasan wisata juga mengakibatkan

berkembangnya suatu daerah tempat wisata itu berada. Hal ini serta merta dapat mengurangi tingkat kemiskinan bahkan tingkat pengangguran di suatu daerah. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Wahab (2003: 2) yang mengatakan bahwa pariwisata merupakan suatu industri dengan gaya baru yang mampu membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam beberapa hal seperti, kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan juga dapat mengaktifkan sektor produksi lainnya pada negara yang menerima kunjungan wisatawan.

Sadar akan *income* yang diberikan oleh sektor pariwisata maka pemerintah mulai berusaha untuk mengembangkan wisata yang dimilikinya dengan suatu strategi pengembangan wisata. Indonesia sendiri memiliki 17.508 pulau sehingga sering disebut sebagai negara maritim dan juga negara kepulauan, mempunyai destinasi wisata yang sangat beraneka ragam. Pendit (1999: 42-48) memperinci penggolongan pariwisata menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Wisata Budaya,
2. Wisata Kesehatan,
3. Wisata Olah Raga
4. Wisata Komersial,
5. Wisata Industri,
6. Wisata Politik,
7. Wisata Konvensi,
8. Wisata Sosial,
9. Wisata Pertanian,
10. Wisata Maritim (Marina) atau Bahari Wisata,
11. Wisata Cagar Alam/ Wisata Alam,
12. Wisata Berburu,
13. Wisata Pilgrim, dan
14. Wisata Bulan Madu.

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara dengan tujuan untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam, baik itu yang dilakukan di Taman Nasional, Taman Hutan Raya maupun Taman Wisata Alam. Sedangkan Pariwisata alam merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk kegiatan pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Ditjen PHKA, 2003).

Melihat banyaknya kendala yang menghambat suatu proses pengembangan wisata, tidak membuat pemerintah berhenti berusaha. Sebagai negara agraris, kondisi tanah dan iklim wilayah Indonesia sangat sesuai untuk pengembangan komoditas tropis dan sebagian sub tropis pada ketinggian antara nol sampai ribuan meter di atas permukaan laut dengan menerapkan sistem pengelolaan lahan yang sesuai. Komoditas pertanian (mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan) dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai daerah agrowisata. Selain itu unsur budaya seperti nilai-nilai luhur juga merupakan salah satu daya tarik wisata.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata No 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan mengatakan bahwa budaya bangsa sebagai salah satu daya tarik wisata, memiliki nilai-nilai luhur harus dilestarikan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa dan kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Kebudayaan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.

Pada pengembangan produk wisata di Indonesia berkembang berbagai macam diskursus antara lain diskursus tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan dan diskursus pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) (Prasiasa, 2013 : 95). Melalui pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi demi kesejahteraan rakyat berkembanglah suatu objek pariwisata yang berorientasi pada pengembangan wilayah yang bertumpu kepada masyarakat atau pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, sehingga sekaligus dapat memberdayakan masyarakat lokal. Ada beberapa pendekatan dalam sebuah perencanaan seperti yang dijabarkan oleh Inskeep (1991) diantaranya:

- 1) Pendekatan berkelanjutan dan fleksibel;
- 2) Pendekatan sistem;
- 3) Pendekatan Menyeluruh;
- 4) Pendekatan yang Terintegrasi;
- 5) Pendekatan Pengembangan Berkelanjutan dan Lingkungan;
- 6) Pendekatan Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*);
- 7) Pendekatan Pelaksanaan;
- 8) Aplikasi Proses Perencanaan Sistematis;
- 9) Pendekatan yang mengedepankan kelestarian wawasan budaya.

Salah satu konsep pendekatan yang menjelaskan peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT) atau yang biasa disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Secara konseptual prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat

sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (setempat). Konsep pariwisata berbasis masyarakat lazimnya digunakan oleh para perancang pembangunan pariwisata melalui strategi untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai patner industri pariwisata. Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas itu sendiri dan meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya kepada para wisatawan. Trend dunia saat ini pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah dibakukan sebagai alat dan strategi pembangunan tidak hanya terbatas di bidang pariwisata, melainkan dalam konteks pembangunan Negara, dengan membuka kesempatan dan akses komunitas untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Sebetulnya wanaca mengenai pariwisata berbasis masyarakat sudah dicetuskan sejak bulan Juli tahun 2000 (Prasiasa, 2013: 93). Terdapat tiga aktivitas yang dapat menyukseskan program pariwisata berbasis masyarakat (Prasiasa, 2013: 93) yaitu : *adventure travel*, *cultural travel*, dan *ecotourism*. Lebih lanjut mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dikemukakan oleh Prasiasa (2013: 98) bahwa dalam mengembangkannya diperlukan pertimbangan empat unsur utama seperti: aksesibilitas, pelestarian lingkungan budaya maupun alam, kemajuan ekonomi, serta pengelolaan yang berkesinambungan. Berkaitan dengan keempat unsur utama yang telah

dikemukakan oleh Prasiasa, respon strategis yang perlu dilakukan, antara lain seperti :

1. Jalur–jalur transportasi dan terminalnya
2. Keramahtamaan pelayanan
3. Investasi dan penyerapan tenaga kerja lokal
4. Kesertaan masyarakat dalam segala kegiatan
5. Koordinasi dan integrasi semua unsur terkait

Sebagai salah satu sub sektor ekonomi, pertumbuhan kepariwisataan Jawa Timur memegang peranan yang cukup penting dalam perekonomian Jawa Timur. Kekayaan alam yang dimiliki Jawa Timur jika dikelola dengan tepat akan mampu menjadi andalan perekonomian nasional, seperti obyek pariwisata. Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Potensi sumber daya alam Kabupaten Jombang yang sangat bervariasi itu seperti pertanian, kehutanan, perikanan, peternakan serta perkebunan. Kabupaten Jombang juga memiliki panorama alam yang indah dan berbagai potensi dari objek wisata yang menarik. Potensi pariwisata kabupaten Jombang (Novitasari, 2014: 2) dibagi menjadi empat, antara lain:

1. Wisata Umum: Tirta Wisata, Pujasera Kebon Rojo, Monumen Pesawat Tempur, dan Alun-alun.
2. Wisata Sejarah: Sendang Made, Sendang Payung, Sendang Padusan, Sendang Drajat, Sendang Sinden dan Sendang Omben serta Candi Arimbi.

3. Wisata Alam: Wana Wisata Sumberboto, Panglungan Pariwisata, Air Terjun Tretes, Goa Sigolo-Golo, Goa Sriti, Kedung Cinet, Bendungan Plabuhan, dan Bendungan Jambe.
4. Wisata Religius: Pondok Pesantren, Makam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wachid Hasyim, Makam Sayid Sulaiman, Pengajian Padang Mbulan, Candi Hong San Kiong, Gereja Mojowarno, Makam Gunung Kuncung, Makam Pangeran Benowo, dan Makam Gusdur.

Sektor pariwisata Kabupaten Jombang memiliki kemampuan untuk dikembangkan menjadi daerah wisata yang lebih kompetitif karena banyak atraksi wisata yang berharga di dalamnya. Selain itu, pengoptimalisasian sumber daya alam tersebut sangat penting dan menguntungkan, mengingat posisi Kabupaten Jombang yang bersebelahan dengan daerah tujuan wisata alam Malang di tenggara dan Pacet–Trawas-Tretes di timur; serta wisata historis (situs Majapahit) Trowulan. Dari beberapa jenis wisata yang ada di Kabupaten Jombang, salah satu wisata alamnya adalah Wana Wisata Sumberboto. Wana Wisata Sumberboto adalah pariwisata yang dikelola oleh pemerintah yaitu oleh Perum Perhutani Jombang. Nuansa sejuk dan nyaman dengan banyak pohon dan kolam renang yang hangat. Wana Wisata Sumberboto sendiri sering dikunjungi oleh wisatawan lokal.

**Tabel 3 Penjualan Tiket Wana Wisata Sumberboto Tahun 2016**

Bulan	Tiket Masuk	Tiket Renang	Tiket Kendaraan		Pendapatan
			Roda 2	Roda 4	
Januari	4535	1608	1397	225	Rp49.390.000
Februari	1750	411	596	70	Rp17.453.000
Maret	2010	504	687	162	Rp20.116.000
April	1491	357	526	121	Rp14.959.000
Mei	2452	701	728	212	Rp25.058.000
Juni	827	234	272	57	Rp7.559.000
Juli	3938	1378	1282	294	Rp43.171.000
Agustus	1589	494	516	126	Rp16.379.000
September	1913	563	591	151	Rp19.767.000
Oktober	2603	943	654	216	Rp27.788.000
November	2000	834	622	132	Rp22.544.000
Desember	2827	1177	841	242	Rp31.612.000
<b>Jumlah</b>	<b>27935</b>	<b>9204</b>	<b>8712</b>	<b>2008</b>	<b>Rp295.796.000</b>

*Sumber : Humas Perum Perhutani Jombang*

Seperti yang terlihat pada tabel diatas. Jumlah pengunjung pada tahun 2016 sendiri mencapai 27.935 orang dengan total pendapatan yang diperoleh mencapai Rp 295.796.000. Pendapatan tersebut kemudian dibagi 10% untuk Pemerintah Kabupaten Jombang seperti BAPEDA dan sisanya akan dikelola oleh Perum Perhutani Jombang sendiri. Daya tarik yang dimiliki oleh Wana Wisata Sumberboto ini sendiri adalah seperti Monumen Pasukan Wanara, Bumi perkemahan dan Outbond, Kolam Renang, Area Bermain Anak serta Mata Air Sumber Kembang yang dipercaya berkhasiat. Dengan lokasinya yang terletak 7 kilometer dari Mojoagung dan 20 kilometer dari Kota Jombang serta Terletak di kaki Gunung Anjasmoro, menjadikan Wana Wisata Sumberboto sebagai daerah

wisata yang pas sekali untuk menghilangkan penat ditunjang dengan beberapa daya tarik yang terdapat didalamnya.

Beraneka ragam daya tarik yang disediakan belum bisa menutupi kekurangan yang dimiliki oleh setiap wana wisata yang ada. Seperti yang ditulis oleh Niratisaya (2015), yang mengatakan masih adanya kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh Wana Wisata Sumberboto ini. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain seperti pada fasilitas untuk para pedagang maupun para pemilik warung yang terdapat di dalam Wana Wisata Sumberboto yang dinilai masih minim, fasilitas jalan yang dinilai rusak dan belum ada perbaikan yang layak, serta kurangnya perhatian untuk sarana-prasarana yang terdapat di dalam Wana Wisata Sumberboto tersebut.

Untuk mengatasi berbagai kelemahan destinasi wisata, diperlukannya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Beberapa hal yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur pengelolaan destinasi pariwisata menurut Prasiasa (2013: 102) adalah sebagai berikut:

1. Adanya harmonisasi, kerja sama, dan kemitraan yang baik dari para pihak yang terlibat dalam pengelolaan destinasi pariwisata (masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pemerintah, masyarakat dengan pengusaha pariwisata, pengusaha pariwisata dengan pemerintah, dan pemerintah dari strata terbawah hingga strata tertinggi serta sebaliknya).
2. Tumbuh dan berkembangnya aktifitas ekonomi kreatif yang berasal dari masyarakat di dan/ atau sekitar destinasi pariwisata, sehingga dapat *generete* tumbuhnya usaha masyarakat lokal. Pada akhirnya diharapkan dapat

mengurangi kemiskinan masyarakat yang berdiam di kantong–kantong destinasi pariwisata yang kaya akan potensi kepariwisataan.

3. Kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata semakin meningkat daya saingnya, baik antar destinasi secara nasional maupun internasional.
4. Kesadaran masyarakat akan perlindungan terhadap budaya, alam, dan lingkungan semakin meningkat.
5. Pendapatan daerah yang berasal dari pariwisata semakin meningkat.
6. Citra destinasi pariwisata yang semakin membaik.
7. Terciptanya jejaring destinasi pariwisata, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.
8. Terciptanya industri berbasis sumber daya lokal yang bersifat padat karya.
9. Terciptanya kepuasan pelanggan.
10. Terimplementasinya kearifan lokal setempat dalam mengelola berbagai produk dan aktivitas kepariwisataan di destinasi pariwisata.

Berdasarkan uraian latar belakang serta kekurangan–kekurangan yang terdapat dalam Wana Wisata Sumberboto, sehingga diperlukannya pengembangan wisata alam berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan wisata alam dengan mengambil judul “**Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat (Studi Tentang Pengembangan Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang)**”.

**B. Rumusan masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengembangan Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pengembangan pada Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang?

**C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan pada Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pengembangan pada Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang.

**D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, baik bagi mahasiswa, Fakultas Ilmu Administrasi, ataupun Instansi yang bersangkutan.

Adapun Kontribusi Penelitian ini yaitu :

**A. Kontribusi Akademis**

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu administrasi publik.

- b. Pada masa yang akan datang dapat disempurnakan dan dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mempelajari fenomena yang sama.

## B. Kontribusi Praktis

### 1) Bagi peneliti

- a. Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, pemahaman peneliti tentang pengembangan pariwisata melalui pendekatan berbasis masyarakat.
- b. Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan apa yang sudah didapat selama masa kuliah dengan kenyataan empiris dilapangan.

### 2) Bagi Instansi Terkait

- a. Diharapkan dapat dijadikan masukan yang bermanfaat bagi instansi terkait serta dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kinerja instansi, sehingga instansi akan menjadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki apa yang kurang.

### 3) Bagi Peneliti lain

- a. Sebagai informasi pembanding bagi peneliti lain yang membahas fenomena yang sama sehingga menjaid lebih baik pada masa mendatang.

## **E. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika penulisan serta pembahasan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan secara umum mengapa judul Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat (Studi Tentang Pengembangan Wana Wisata Sumber Boto Kabupaten Jombang) diambil, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisikan konsep-konsep, teori-teori, pendapat para ahli dari buku serta jurnal terkait dengan administrasi, pengembangan, serta lembaga masyarakat yang berkontribusi dalam proses pengembangan pariwisata yang nantinya akan berfungsi sebagai alternatif pemecahan masalah dalam penelitian. Konsep dan teori yang digunakan antara lain seperti konsep administrasi publik, konsep administrasi pembangunan, konsep pariwisata, konsep pengembangan pariwisata. teori-teori, pendapat para ahli dari buku serta jurnal terkait dengan administrasi, pengembangan, serta lembaga masyarakat yang berkontribusi dalam proses pengembangan pariwisata yang nantinya akan berfungsi sebagai alternatif pemecahan masalah dalam penelitian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, fokus penelitian yang berupa pengembangan wisata alam yang berbasis masyarakat serta faktor penghambat dan faktor pendukung apa mempengaruhi pengembangan pada Wana Wisata Sumberboto di Kabupaten Jombang. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Jombang serta situs penelitiannya terletak di Perum Perhutani Kabupaten Jombang, Kantor Desa Japangan, Kawasan Wana Wisata Sumberboto. Dalam bab ini juga menguraikan mengenai jenis dan sumber data, pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dan observasi serta dokumentasi, serta instrumen penelitian seperti peneliti, pedoman wawancara, catatan lapangan, analisis data penelitian kualitatif yang menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana.

### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan bagaimana gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data penelitian, dan data fokus penelitian. Pada bab ini juga peneliti akan membandingkan antara teori yang digunakan dengan hasil penelitian dari fokus dan hasil pengamatan di lapangan pada Wana Wisata Sumberboto di Kabupaten Jombang.

## BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dari penjelasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya serta terdapat saran-saran untuk instansi maupun masyarakat mengenai pengembangan pada Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Administrasi Publik**

Administrasi publik menurut Chander dan Plano (dalam Keban, 1995 : 3) mengemukakan proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (manage) keputusan-keputusan dalam publik. Sementara itu, Henry (dalam Pasolong, 2008 : 8), mengemukakan bahwa administrasi publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial. Administrasi publik berusaha melembagakan praktik-praktik manajemen agar sesuai dengan nilai efektivitas, efisiensi, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara lebih baik. Sedangkan Waldo (dalam Pasolong, 2008 : 8) mendefinisikan jika administrasi publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia-manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah. Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pengertian tentang administrasi publik adalah kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintah untuk mencapai tujuan pemerintah secara efektif dan efisien guna memenuhi kebutuhan publik.

## **B. Administrasi Pembangunan**

Konsep administrasi pembangunan menggabungkan dua pengertian yakni, pengertian administrasi dan pengertian pembangunan. Administrasi pembangunan sebagai suatu bidang studi telah berkembang dari studi administrasi perbandingan (*comparative administration*) yang merupakan upaya untuk menyegarkan kembali administrasi, dan untuk memperbaiki sistem administrasi di suatu negara. Menurut Kartasasmita (1997 : 5) administrasi pembangunan sangat penting dan terlibat dalam pengeralahan sumber daya dan pengalokasiannya untuk kegiatan perubahan. Lebih lanjut lagi, administrasi pembangunan mempunyai fungsi untuk merumuskan kebijaksanaan–kebijaksanaan dan program–program pembangunan (ke arah modernisasi, pembangunan bangsa atau pembangunan sistem ekonomi), dan melaksanakannya secara efektif dengan pendekatan yang multidisiplin. Menurut Tjokroamidjojo (1988 : 83) kebijaksanaan dan program yang dimaksudkan merupakan suatu administrasi proses pembangunan (*the administration of development process*).

Menurut Siagian (1983) administrasi pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana serta dilakukan secara sadar oleh bangsa dan pemerintah menuju modernisasi dalam rangka pembinaan bangsa. Dapat dilihat bahwa konsep administrasi pembangunan sangat cocok untuk diterapkan pada negara–negara yang sedang berkembang. Pembangunan nasional yang dilakukan pada suatu wilayah dengan jumlah

penduduk yang besar disertai luasnya suatu wilayah dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu, pembangunan makro, sektoral, dan regional. Ketiga pendekatan ini digunakan agar terdapat pembagian sesuai dengan ruang lingkup dan kewenangan masing-masing dalam rangka penyelenggaraan negara. Kesimpulannya adalah administrasi pembangunan merupakan suatu proses terencana yang dilakukan oleh pemerintah dengan bantuan masyarakat guna untuk menyegarkan kembali maupun untuk memperbaiki suatu negara menjadi lebih baik lagi.

### **C. Pariwisata**

Pariwisata bukanlah istilah yang asing di telinga. Pendit (2003: 20), menjelaskan bahwa istilah pariwisata pertama kali diperkenalkan oleh dua budayawan pada sekitar tahun 1960, yaitu Moh. Yamin dan Prijono. Kedua budayawan ini memberikan masukan kepada pemerintah saat itu untuk mengganti istilah *tour* agar sesuai dengan bahasa khas Nusantara. Istilah Pariwisata sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu sebagai berikut : Pari=Penuh, Lengkap, Keliling, Wis (man)=Rumah, properti, Kampung, Komunitas, dan Ata=Pergi, Terus Menerus, Mengembara

Bila diartikan secara keseluruhan, pariwisata adalah Pergi Secara Lengkap, Meninggalkan Rumah (Kampung) untuk berkeliling secara terus menerus. Pariwisata menurut Spillane (1987: 20) adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan/ keserasian dan kebahagiaan

dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan Pendit (2003: 20), mendefinisikan pariwisata sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Wahab (dalam Yoeti, 2008: 111), menjelaskan pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Kesimpulannya pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

### **1. Jenis dan Bentuk Pariwisata**

Pendit (1986: 36) memperinci penggolongan pariwisata menjadi beberapa jenis yaitu :

- a. Wisata Budaya merupakan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.

- b. Wisata Kesehatan dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang memiliki iklim udara menyehatkan atau tempat yang memiliki fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.
- c. Wisata Olah Raga merupakan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam peserta olahraga disuatu tempat atau Negara seperti Asian Games, Olympiade, Thomas Cup, Uber Cup dan lain-lain. Bisa saja olahraga memancing, berburu, berenang.
- d. Wisata Komersial termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
- e. Wisata Industri merupakan perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian. Misalnya, rombongan pelajar yang mengunjungi industri tekstil.
- f. Wisata Politik dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik. Misalnya, ulang tahun 17 Agustus di Jakarta, Perayaan 10 Oktober di Moskow, Penobatan Ratu Inggris, Perayaan

Kemerdekaan, Kongres atau konvensi politik yang disertai dengan darmawisata.

- g. Wisata Konvensi merupakan perjalanan yang dilakukan untuk melakukan konvensi atau konferensi. Misalnya APEC, KTT non Blok.
- h. Wisata Sosial merupakan pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.
- i. Wisata Pertanian merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka ragam warna dan suburnya pembibitan di tempat yang dikunjunginya.
- j. Wisata Maritim (Marina) atau Bahari adalah wisata yang dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih danau, bengawan, teluk atau laut. Seperti memancing, berlayar, menyelam, berselancar, balapan mendayung dan lainnya.
- k. Wisata Cagar Alam/ Wisata Alam ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, tanaman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya.

- l. Wisata Berburu merupakan perjalanan untuk buru, ditempat atau hutan yang telah ditetapkan pemerintah Negara yang bersangkutan sebagai daerah perburuan, seperti di Baluran, Jawa Timur untuk menembak babi hutan atau banteng.
- m. Wisata Pilgrim ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat Ini banyak dilakukan oleh rombongan atau perorangan ketempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar, bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pimpinan yang dianggap legenda. Contoh makam Bung Karno di Blitar, Makam Wali Songo, tempat ibadah seperti di Candi Borobudur, Pura Besakih di Bali, Sendang Sono di Jawa Tengah dan sebagainya.
- n. Wisata Bulan Madu merupakan penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan, pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka.

## **2. Perencanaan Pariwisata**

Hadinoto (1996: 42) mengatakan bahwa tujuan diperlukannya perencanaan pengembangan pariwisata antara lain untuk mencegah dampak fisik, masyarakat, pemasaran, dan organisasi, serta dampak negatif lainnya yang akan timbul. Fungsi lainnya dari adanya suatu perencanaan adalah dapat menyediakan suatu kerangka yang memungkinkan destinasi secara peka memantau perubahan dan

mengatasinya. Kesuksesan suatu pariwisata dapat dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap mengkreasikan serta tahap memelihara.

Mengkreasikan artinya memperbarui suatu pariwisata tersebut agar mempunyai daya tarik yang lebih sehingga terciptanya suatu kawasan wisata yang dianggap sukses. Kesuksesan pariwisata umumnya dilihat dari tingkat pertumbuhannya baik itu untuk kawasan wisata, daerah tujuan wisata maupunsuatu negara. Dalam tahap ini kesuksesan dapat dilihat dari empat bidang yaitu, bidang ekonomi, bidang lingkungan, bidang meningkatkan kekayaan (sosial dan finansial) serta bidang tukar menukar.

Tahap memelihara dilakukan karena sifat pariwisata itu sendiri. Pariwisata memiliki sifat yang dinamis. Seperti yang dijelaskan oleh Hadinoto (1996: 57) dengan melihat pada perkembangan pariwisata 20 tahun terakhir . Maka bisa dilihat jika profil pariwisata di Indonesia telah mengalami perubahan. Sebagai contohnya di daerah Belitung terdapat suatu destinasi pariwisata yang cukup unik. Perkembangan Belitung dilihat dari diresmikannya suatu destinasi unik suatu desa wisata yang disebut dengan Desa Wisata Kreatif Terong (dalam laman [www.beritasatu.com/](http://www.beritasatu.com/) . 2016). Berkembangnya pariwisata di Indonesia tidak lepas dari pengaruh teknologi yang semakin maju sehingga lebih memudahkan untuk menjangkau suatu destinasi wisata tersebut. Perubahan yang terjadi sejalan dengan berkembangnya pariwisata itulah yang memerlukan pemantauan serta pemeliharaan yang terstruktur. Hadinoto (1996: 57) mengatakan bahwa

kesuksesan pariwisata dimulai dengan kemauan untuk merencanakan suatu rancangan pengembangan yang sesuai dengan selera wisatawan.

### 3. Pengaruh Pariwisata

Sektor pariwisata berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Prasiasa (2013 : 8), besar kecilnya pengaruh pariwisata secara ekonomi dapat dibedakan menjadi empat yaitu :

**Tabel 4 Ranking Devisa Pariwisata Tahun 2015**

No	Jenis Komoditas	Nilai (Juta USD)	No	Jenis Komoditas	Nilai (Juta USD)
1	Minyak dan Gas Bumi	18,552.10	7	Karet Olahan	5,842.00
2	Batu Bara	15,943.00	8	Alat Listrik	5,644.80
3	Minyak Kelapa Sawit	15,385.20	9	Tekstil	4,996.00
4	<b>Pariwisata</b>	<b>12,225.89</b>	10	Kayu Olahan	3,815.80
5	Pakaian Jadi	7,371.90	11	Kertas dan Barang dari Kertas	3,605.50
6	Makanan Olahan	6,456.30	12	Bahan Kimia	2,807.60

*Sumber : Kementerian Pariwisata Indonesia, 2015*

- a. Pengaruh terhadap pendapatan seperti tabel di atas yaitu mampu menambah penerimaan devisa sehingga dapat membiayai pembangunan nasional, meringankan utang negara, dan memelihara nilai tukar (*kurs*) mata uang rupiah terhadap mata uang asing.
- b. Pengaruh terhadap lapangan pekerjaan seperti yang dijelaskan oleh Prasiasa (2013: 11) bahwa sebagai gambarannya dalam penyerapan tenaga kerja pada tahun 2008 telah berkontribusi menyerap 6,98 juta tenaga kerja dari lapangan kerja nasional sebanyak 102,55 juta orang.
- c. Pengaruh terhadap neraca pembayaran seperti yang telah disebutkan pada poin pertama, penerimaan neraca pembayaran sektor pariwisata bersumber dari ekspor barang (seperti *souvenir* dan kerajinan tangan), ekspor jasa (tenaga kerja kepariwisataan), dan lain–lain.
- d. Pengaruh terhadap investasi seperti kegiatan bisnis lainnya, industri pariwisata memerlukan sarana dan prasarana serta fasilitas umum yang tentu saja semuanya memerlukan investasi yang besar. Akan tetapi pengembangan destinasi pariwisata maupun kawasan wisata biasanya akan menarik investor lain yang berkaitan langsung maupun secara tidak langsung dengan pariwisata.

#### **D. Pengembangan Pariwisata**

Pengertian pengembangan sendiri adalah cara atau hasil kerja mengembangkan, mengembangkan berarti membuka, memajukan, menjadikan jadi maju dan bertambah baik. Berdasarkan pendapatnya Alwi, *at all* (dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:538) pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna dan berguna. Pengembangan merupakan suatu proses/ aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang. Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna (Suwantoro, 1997: 88-89).

Pengembangan pariwisata adalah usaha atau cara memajukan bidang pariwisata (J.S. Badudu. Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1995). Pengembangan pariwisata mempunyai tujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Pengembangan pariwisata yang ada di Indonesia memiliki pengertian yang cukup luas tidak hanya merupakan sebuah konsep pembangunan wilayah dan nasional tetapi juga merupakan suatu cara untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal, pengembangan dan pengkayaan ragam budaya bangsa.

Gunn (1994: 5) menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata harus melibatkan tiga sektor, yaitu *Business Sector*, *Nonprofit Sector* dan *Governmental Sector*, dan semakin baik pemahaman dan keterlibatan tiga sektor tersebut maka pengembangan pariwisata akan semakin baik. *Bisnis Sector* adalah sektor usaha yang menyediakan segala keperluan wisatawan seperti jasa transportasi, perhotelan, makanan dan minuman, *laundry*, hiburan dan sebagainya. *Nonprofit Sector* merupakan organisasi seperti organisasi pemuda, organisasi profesi, etnis

yang tidak berorientasi pada keuntungan (*non-profit organisation*) namun memiliki peran dan perhatian besar terhadap pengembangan pariwisata. *Governmental Sector* adalah sektor yang berperan untuk mengeluarkan dan menerapkan Undang-Undang dan peraturan. Dalam bidang pariwisata sektor pemerintah telah melakukan banyak peran penting selain regulasi. Dalam pengadaan taman nasional, disamping melindungi alam dan budaya juga telah banyak menarik kunjungan wisatawan.

Suwantoro (1997: 74) menyebutkan beberapa bentuk produk pariwisata alternatif yang berpotensi untuk dikembangkan, yaitu: Pariwisata budaya (*cultural tourism*), ekowisata (*ecotourism*), pariwisata bahari (*marine tourism*), pariwisata petualangan (*adventure tourism*), pariwisata agro (*agrotourism*), pariwisata pedesaan (*village tourism*), gastronomi (*culinary tourism*), pariwisata spiritual (*spiritual tourism*) dan lainnya.

Menurut Yoeti (1997: 2-3), pengembangan pariwisata perlu memperhatikan beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Wisatawan (*Tourist*)

Harus diketahui karakteristik dari wisatawan, dari negara mana mereka datang, usia, hobi, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan.

2. Transportasi

Harus dilakukan penelitian bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia untuk membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata yang dituju.

3. Atraksi/ obyek wisata

Atraksi/ objek wisata yang akan dijual, apakah memenuhi tiga syarat seperti:

a) Apa yang dapat dilihat (*something to see*), b) Apa yang dapat dilakukan (*something to do*), c) Apa yang dapat dibeli (*something to buy*).

4. Fasilitas pelayanan

Fasilitas apa saja yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut, bagaimana akomodasi perhotelan yang ada, *restaurant*, pelayanan umum seperti Bank/*money changers*, kantor pos, telepon/ teleks yang ada di daerah tujuan wisata tersebut.

5. Informasi dan promosi

Diperlukan publikasi atau promosi, kapan iklan dipasang, kemana *leaflets*/brosur disebarakan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan pariwisata di wilayahnya dan harus menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya, karena fungsi dan tugas dari organisasi pariwisata pada umumnya:

(a) Berusaha memberikan kepuasan kepada wisatawan kedaerahannya dengan segala fasilitas dan potensi yang dimilikinya.

(b) Melakukan koordinasi di antara bermacam-macam usaha, lembaga, instansi dan jawatan yang ada dan bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata.

- (c) Mengusahakan memasyarakatkan pengertian pariwisata pada orang banyak, sehingga mereka mengetahui untung dan ruginya bila pariwisata dikembangkan sebagai suatu industri.
  - (d) Mengadakan program riset yang bertujuan untuk memperbaiki produk wisata dan pengembangan produk-produk baru guna dapat menguasai pasaran di waktu yang akan datang.
6. Merumuskan kebijakan tentang pengembangan kepariwisataan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara teratur dan berencana.

Situasi dan pengembangan sosial-ekonomi Indonesia saat ini memperlihatkan bahwa semakin berkurangnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan lainnya serta semakin rusaknya lingkungan akibat kegiatan industri manufaktur dan kegiatan ekonomi lainnya yang mengeksploitasi sumber daya alam, maka pariwisata perlu dikembangkan sebagai salah satu sumber industri andalan. Sektor pariwisata selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga akan merangsang pelestarian lingkungan hidup. Hal ini dapat dimaklumi karena pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup sebagai salah satu sarana atau objek wisata.

Beberapa konsep pengembangan (pembangunan) pariwisata yang ramah terhadap lingkungan (sosial, alam dan budaya) agar sesuai dengan dengan pengembangan wisata alam diantaranya adalah pariwisata berkelanjutan dan pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat. Melalui pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi demi kesejahteraan rakyat berkembanglah suatu objek

pariwisata yang berorientasi pada pengembangan wilayah yang bertumpu kepada masyarakat atau pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Sehingga sekaligus dapat memberdayakan masyarakat lokal.

### **1. Faktor-Faktor dalam Pengembangan Pariwisata**

Dewasa ini maupun pada masa yang akan datang, kebutuhan akan berwisata akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dunia, serta perkembangan penduduk dunia yang semakin membutuhkan *refreshing* akibat dari semakin tingginya kesibukan kerja. Menurut Fandeli (1997), faktor yang mendorong manusia berwisata adalah:

1. Keinginan untuk melepaskan diri dari tekanan hidup sehari-hari di kota, keinginan untuk mengubah suasana dan memanfaatkan waktu senggang.
2. Kemajuan pembangunan dan bidang komunikasi dan transportasi.
3. Keinginan untuk melihat dan memperoleh pengalaman-pengalaman baru mengenai budaya masyarakat dan tempat lain.
4. Meningkatnya pendapatan yang dapat memungkinkan seseorang dapat dengan bebas melakukan perjalanan yang jauh dari tempat tinggalnya.

Faktor-faktor pendorong pengembangan pariwisata di Indonesia menurut Spilane (1987) adalah:

1. Berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa Negara jika dibandingkan dengan waktu lalu.

2. Merosotnya nilai ekspor pada sektor nonmigas.
3. Adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten.

Menurut Wilson (dalam Wahab S. 2001) ada 10 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata di daerah pedesaan (*rural areas*) yaitu :

1. *A complete tourism package* (paket wisata lengkap)
2. *Good leadership* (kepemimpinan yang baik)
3. *Support and participation of local government* (dukungan dan partisipasi pemerintah lokal)
4. *Sufficient funds for tourism development* (dana pengembangan pariwisata yang cukup)
5. *Strategic planning* (perencanaan strategis)
6. *Coordination and cooperation between businesspersons and local leadership* (kerjasama antara pengusaha dan pemimpin lokal)
7. *Coordination and cooperation between rural tourism entrepreneurs* (kerjasama antara pengusaha pariwisata)
8. *Information and technical assistance for tourism development and promotion* (bantuan informasi dan teknis untuk pengembangan dan promosi pariwisata)
9. *Good convention and visitors bureaus* (adanya biro konvensi dan pengunjung yang baik)
10. *Widespread community support for tourism* (adanya dukungan seluruh masyarakat terhadap pariwisata).

## 2. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Ada beberapa pendekatan dalam sebuah perencanaan pengembangan pariwisata seperti yang dijabarkan oleh Inskeep (1991) diantaranya:

- 1) Pendekatan Pengembangan Pariwisata berkelanjutan dan fleksibel;
- 2) Pendekatan Pengembangan Pariwisata Sistem;
- 3) Pendekatan Pengembangan Pariwisata Menyeluruh;
- 4) Pendekatan Pengembangan Pariwisata yang Terintegrasi;
- 5) Pendekatan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dan Lingkungan;
- 6) Pendekatan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat;
- 7) Pendekatan Pengembangan Pariwisata Pelaksanaan;
- 8) Aplikasi Proses Perencanaan Sistematis;
- 9) Pendekatan Pengembangan Pariwisata yang mengedepankan kelestarian wawasan budaya.

Sunaryo (2013: 138) mengemukakan bahwa dalam pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada masyarakat, menjadi isu strategi pengembangan kepariwisataan saat ini. Dalam khasanah ilmu kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Konstruksi pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam perkembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional (*growth oriented model*) yang seringkali mendapatkan banyak kritik

telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat lokal dari kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi.

Murphy (dalam Sunaryo. 2013 : 139) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas. Batasan pengertian pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* sebagai berikut:

- 1) Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
- 2) Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha - usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
- 3) Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi.

Sedangkan menurut Hudson dan Timothy (Dalam Sunaryo, 2013 : 139) pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela

masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada.

Partisipasi masyarakat dalam pariwisata menurut Sunaryo (2013: 140) terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Oleh Sunaryo juga berkata, pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu :

- 1) Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- 2) Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
- 3) Pendidikan Kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Suansri (2003) menyebutkan beberapa prinsip dari pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata;

- 2) Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya,
- 3) Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan;
- 4) Meningkatkan kualitas kehidupan;
- 5) Menjamin keberlanjutan lingkungan;
- 6) Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal;
- 7) Mengembangkan pembelajaran lintas budaya;
- 8) Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia;
- 9) Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat;
- 10) Memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat; dan
- 11) Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* sangat berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (*mass tourism*). Dalam pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism*, komunitas merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata, dengan tujuan utama untuk peningkatan standar kehidupan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya dengan berlandaskan pada

prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antarsektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.

Hatton (1999: 2) tidak merekomendasikan usaha individu dalam pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* karena dikhawatirkan keuntungan kegiatan pariwisata hanya dirasakan oleh anggota komunitas yang terlibat sedangkan yang tidak terlibat dalam usaha/ kegiatan pariwisata tidak mendapat keuntungan. Prinsip budaya mensyaratkan adanya upaya menghargai budaya lokal, *heritage* dan tradisi dalam kegiatan pariwisata. Sedangkan prinsip politik berkaitan dengan peran pemerintah lokal dan regional diantaranya dalam membuat kebijakan sehingga prinsip sosial ekonomi, budaya dan dapat terlaksana.

Sementara itu prinsip penyelenggaraan kepariwisataan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Bab III pasal 5 adalah :

- 1) Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan.

- 2) Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal.
- 3) Member manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proposionalitas.
- 4) Memelihara kelesatarian alam dan lingkungan hidup.
- 5) Memberdayakan masyarakat setempat.
- 6) Menjamin keterpaduan antarsektor, antar daerah, antara pusat dan daerah dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.
- 7) Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang kepariwisataan ; dan
- 8) Memperkukuh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dikembangkan berdasar prinsip keseimbangan dan keselarasan antar kepentingan stakeholder pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Secara ideal prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekan pada pembangunan pariwisata “dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat”. Dalam setiap tahapan pembangunan, yang dimulai dari perencanaan, pembangunan dan pengembangan sampai dengan pengawasan (*monitoring*) dan evaluasi, masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan

dan kualitas hidup masyarakat.

Masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berperan disemua lini pembangunan baik perencana, investor, pengelola, pelaksana, pemantau maupun evaluator. Namun demikian meskipun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada faktor masyarakat sebagai komponen utama, keterlibatan lain seperti pemerintah dan swasta sangat diperlukan. Masyarakat setempat atau yang tinggal di daerah tujuan wisata sangat mempunyai peran yang amat penting dalam menjunjung keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya.

Peran serta masyarakat di dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini yang sangat penting adalah upaya memberdayakan masyarakat setempat dengan mengikut sertakan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan pariwisata. Untuk itu pemerintah sebagai fasilitator dan *steakholder* lainnya harus dapat mengimbangkan dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar bersedia berpartisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata. Walaupun tidak berarti bahwa masyarakat setempat memiliki hak mutlak, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat tidak akan terwujud apabila penduduk setempat merasa diabaikan, atau hanya dimanfaatkan, serta merasa terancam dengan kegiatan pariwisata di daerah mereka.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut kordinasi dan kerja sama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *steakholder*, termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Disamping itu, pengembangan

pariwisata berbasis masyarakat diarahkan untuk mengurangi tekanan terhadap objek dan daya tarik wisata sehingga pembangunan pariwisata dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini masyarakat setempat harus disadarkan atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) terhadap berbagai aneka sumber daya alam dan budaya sebagai aset pembangunan pariwisata.

Sebetulnya wacana mengenai pariwisata berbasis masyarakat sudah dicetuskan sejak bulan Juli tahun 2000 (Prasiasa, 2013: 93). Terdapat tiga aktivitas yang dapat menyukseskan program pariwisata berbasis masyarakat (Prasiasa, 2013: 93) yaitu : *adventure travel*, *cultural travel*, dan *ecotourism*. Lebih lanjut mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dikemukakan oleh Prasiasa (2013: 98) bahwa dalam mengembangkannya diperlukan pertimbangan empat unsur utama seperti: aksesibilitas, pelestarian lingkungan budaya maupun alam, kemajuan ekonomi, serta pengelolaan yang berkesinambungan. Pertama aksesibilitas isu pokok seperti kenyamanan dan keramahtamahan pelayanan dalam memberikan informasi seputar wisata atau bisa dikatakan proses promosinya. Kedua pelestarian lingkungan dengan mengembangkan obyek pariwisata yang tidak merusak sumber daya alam yang ada atau bisa dikatakan mengembangkan suatu atraksi yang bisa melestarikan lingkungan. Ketiga kemajuan ekonomi seperti dengan memperbaiki sarana dan prasarana yang ada sehingga masyarakat lokal dapat turut berpartisipasi atau berkolaborasi dengan pengelola untuk memajukan perekonomian lokal. Lalu yang terakhir Pengelolaan yang berkesinambungan artinya dengan pengembangan

sumber daya manusia yang dilakukan oleh pihak pengelola sehingga tujuan tercapainya pelayanan yang nyaman dan ramah. Berkaitan dengan keempat unsur utama yang telah dikemukakan oleh Prasiasa, respon strategis yang perlu dilakukan, antara lain seperti :

- 1) Jalur-jalur transportasi dan terminalnya,
- 2) Keramahtamaan pelayanan,
- 3) Investasi dan penyerapan tenaga kerja lokal,
- 4) Kesertaan masyarakat dalam segala kegiatan,
- 5) Koordinasi dan integrasi semua unsur terkait.

Beberapa hal yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur pengelolaan destinasi pariwisata menurut Prasiasa (2013: 102) adalah sebagai berikut:

1. Adanya harmonisasi, kerja sama, dan kemitraan yang baik dari para pihak yang terlibat dalam pengelolaan destinasi pariwisata (masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pemerintah, masyarakat dengan pengusaha pariwisata, pengusaha pariwisata dengan pemerintah, dan pemerintah dari strata terbawah hingga strata tertinggi serta sebaliknya).
2. Tumbuh dan berkembangnya aktifitas ekonomi kreatif yang berasal dari masyarakat di dan/ atau sekitar destinasi pariwisata, sehingga dapat *generete* tumbuhnya usaha masyarakat lokal. Pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi kemiskinan masyarakat yang berdiam di kantong-kantong destinasi pariwisata yang kaya akan potensi kepariwisataan.

3. Kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata semakin meningkat daya saingnya, baik antar destinasi secara nasional maupun internasional.
4. Kesadaran masyarakat akan perlindungan terhadap budaya, alam, dan lingkungan semakin meningkat.
5. Pendapatan daerah yang berasal dari pariwisata semakin meningkat.
6. Citra destinasi pariwisata yang semakin membaik.
7. Terciptanya jejaring destinasi pariwisata, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.
8. Terciptanya industri berbasis sumber daya lokal yang bersifat padat karya.
9. Terciptanya kepuasan pelanggan.
10. Terimplementasinya kearifan lokal setempat dalam mengelola berbagai produk dan aktivitas kepariwisataan di destinasi pariwisata

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2005) adalah suatu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan ataupun menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara luas. Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis hasil wawancara dengan narasumber Kepala dan Staf Humas Perum Perhutani serta pengelola Wana Wisata Sumberboto di Kabupaten Jombang. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui kondisi fasilitas serta jumlah pengunjung dan pendapatan yang diperoleh guna menunjang pengembangan Wana Wisata Sumberboto di Kabupaten Jombang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016 : 7) pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Kondisi alamiah atau obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Penyusunan penelitian dengan menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk melakukan penyusunan kata-kata guna menjelaskan serta memperoleh gambaran maupun hasil penelitian yang lebih mendalam mengenai pengembangan wisata alam khususnya Wana

Wisata Sumberboto yang melibatkan peran serta masyarakat atau disebut dengan pengembangan wisata berbasis masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus menetapkan fokus penelitian, agar penelitian yang dilakukan fokus terhadap masalah yang akan diteliti dan terdapat pembatasan masalah. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Upaya Perum Perhutani KPH Jombang dalam pengembangan wisata alam berbasis masyarakat pada Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang meliputi:
  - a. Jalur-jalur transportasi dan terminalnya,
  - b. Keramahtamaan pelayanan,
  - c. Investasi dan penyerapan tenaga kerja lokal,
  - d. Kesertaan masyarakat dalam segala kegiatan,
  - e. Koordinasi dan integrasi semua unsur terkait.
  
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pengembangan wisata alam berbasis masyarakat pada Wana Wisata Sumberboto di Kabupaten Jombang:
  - a. Faktor Pendorong

- 1) Koordinasi yang baik antara semua unsur terkait,
- 2) Partisipasi masyarakat tinggi.

b. Faktor Penghambat

- 1) Keterbatasan anggaran,
- 2) Kurangnya investasi yang sesuai dengan visi dan misi Perum Perhutani KPH Jombang

**a. Lokasi dan Situs Penelitian**

Lokasi dan situs penelitian dipilih dengan mempertimbangkan data. Lokasi Penelitian merupakan suatu tempat di mana penelitian ini dilakukan. Pada penelitian ini, penulis memilih lokasi di Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan karena peneliti melihat potensi daya tarik objek wisata yang tidak hanya indah tetapi juga dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan alam. Selain itu dipertimbangkannya lokasi ini karena akses keterjangkauan data yang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian.

Sedangkan yang dimaksud sebagai situs penelitian adalah tempat untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam proses penelitian. Situs pada penelitian ini adalah :

1. Perum Perhutani KPH Jombang,
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang

**D. Jenis dan Sumber Data**

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan

diteliti. Jenis data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer yaitu data utama yang diperoleh peneliti sendiri yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya.
2. Data Sekunder merupakan data tambahan untuk menunjang data primer yang biasanya berupa dokumen – dokumen yang ditulis oleh orang lain.

Selain jenis data, peneliti memerlukan sumber data untuk dapat menyelesaikan penelitian ini agar tersaji data secara lengkap serta relevan maka dapat dibedakan sumber data menurut Suhaidi (2014):

1. Sumber data informan/ narasumber yang berarti orang-orang yang memberikan informasi terhadap apa yang diminta ataupun ditentukan oleh peneliti. Informan/ narasumber dalam penelitian ini seperti :
  - a. Kepala Humas Perum Perhutani KPH Jombang yang diwakilkan oleh Staf Komunikasi Perusahaan Perum Perhutani KPH Jombang
  - b. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Jombang yang diwakilkan oleh Kepala Seksi Pengembangan Destinasi Wisata
  - c. Pengelola Wana Wisata Sumberboto,
  - d. Pengunjung Wana Wisata Sumberboto, maupun
  - e. Para Pedagang dan Pemilik Warung di sekitar Wisata Sumberboto,
2. Sumber data dokumen merupakan bahan tertulis, maupun benda yang berkaitan dengan peristiwa atau aktifitas tertentu. Dokumen dapat juga berupa rekaman gambar benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Dokumen dalam penelitian ini seperti:

- a. Jurnal-jurnal mengenai analisis pengembangan wisata,
  - b. Buku-buku mengenai penelitian pengembangan pariwisata,
  - c. Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan,
  - d. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2015,
  - e. Peraturan Menteri Pariwisata No 14 Tahun 2016, dan
  - f. Dokumen-dokumen serta arsip-arsip dari Humas Perum Perhutani KPH Jombang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang ditunjang dengan *browsing* di internet dan paper–paper lainnya.
3. Sumber Data Peristiwa adalah data yang didapatkan dengan cara mengamati suatu peristiwa atau aktivitas yang berlangsung maupun yang berkaitan dengan penelitian. Melalui peristiwa ini, peneliti mampu mendiskripsikan dan menganalisa proses bagaimana suatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan data yang penting dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang relevan, tepat, dan akurat dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013: 225) adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi.

1. Wawancara ialah tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Teknik wawancara ini berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan data lainnya dan menguji hasil

pengumpulan data lainnya. Pembagian macam-macam wawancara menurut Sugiyono (2013: 233) adalah :

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan dan peneliti akan mengumpulkan data dari masing-masing informan.
- b. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Peneliti sendiri menggunakan wawancara terstruktur dengan membuat pedoman wawancara kemudian memberikan pertanyaan yang serupa dengan beberapa narasumber yang berbeda

2. Observasi/ Pengamatan adalah proses mengamati kondisi lingkungan. Observasi menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2013: 226) dibedakan menjadi tiga macam:
  - a. Observasi Partisipatif adalah observasi dengan melibatkan diri dengan kegiatan sehari-hari dari lingkungan yang diamati atau yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian.
  - b. Observasi terus terang dan tersamar adalah observasi yang mengatakan kepada sumber data bahwa penelitian sedang dilakukan. Jadi pihak yang diobservasi akan mengetahui sejak awal sampai akhir aktifitas observasi.

- c. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi terstruktur dan terencana yang dilakukan di lingkungan Wana Wisata Sumberboto, di lingkungan Perum Perhutani yang berkaitan dengan pengembangan Wana Wisata Sumberboto, dan mengamati kegiatan sehari-hari yang dilakukan di oleh masyarakat sekitar Wana Wisata Sumberboto serta gambaran bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto.

3. Dokumentasi adalah proses memperoleh data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan merekam suara maupun video dan mengambil gambar atau foto di lokasi penelitian. Adapun dokumen yang telah diperoleh adalah dokumen yang berasal dari Humas Perum Perhutani Jombang berupa jumlah kunjungan Wana Wisata Sumberboto serta arsip-arsip yang berkaitan dengan Wana Wisata Sumberboto di Kabupaten Jombang.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Berikut instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

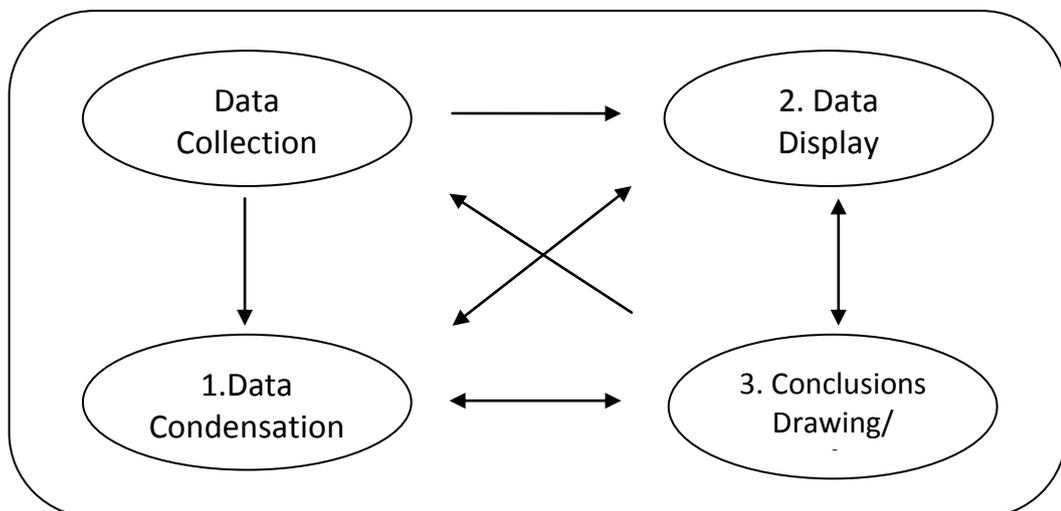
1. Instrumen untuk wawancara adalah peneliti itu sendiri yang terjun langsung untuk memperoleh data dari narasumber dengan bantuan wawancara.

2. Instrumen untuk observasi adalah catatan lapangan, yaitu catatan sistematis yang dibuat peneliti sewaktu mengadakan pengamatan dan wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu pada saat penelitian dilaksanakan.
3. Instrumen yang digunakan dalam dokumentasi adalah penulisan sendiri dengan menggunakan alat tulis, kamera, alat perekam yang dapat digunakan untuk hal tersebut.

### G. Analisis Data

Adapun dalam menganalisis data, peneliti menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana dengan pertimbangan berbagai hal yang dirasa paling cocok untuk mengungkap dan menggali informasi. Adapun komponen-komponen analisis dalam model interaktif ini adalah sebagai berikut :

**Gambar 1** Komponen-Komponen Analisis Model Interaktif



*Sumber : Miles, Huberman, dan Saldana (2014 : 33)*

Komponen-komponen tersebut terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain serta menentukan hasil akhir analisis. Alasan peneliti memilih analisis model interaksi Miles, Huberman, dan Saldana adalah karena dalam analisis tersebut dapat merangkum, menyederhanakan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung untuk difokuskan pada saat penulisan laporan sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta bersifat obyektif dan valid.

#### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data yang mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan atau transformasi data yang muncul dari catatan yang ditulis di lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan-bahan empiris lainnya. Dalam kegiatan kondensasi data, sebelumnya peneliti mengumpulkan data yang didapat dari lokasi penelitian yaitu di Wana Wisata Sumberboto serta dari Perum Perhutani Kabupaten Jombang yang kemudian mengkategorikan sebagai data yang dibutuhkan dan kurang dibutuhkan. Data yang dibutuhkan akan digunakan dalam proses penyajian data nantinya.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dari kegiatan analisis merupakan sebuah langkah yang terorganisir, meringankan penemuan informasi yang memungkinkan adanya penggambaran kesimpulan dan tindakan yang seharusnya dilakukan. Dalam hal ini peneliti mengambil temuan temuan data dan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian untuk disajikan dalam penyajian data. Penyajian data tersebut

terdapat data–data wawancara dengan informan, data tabel kunjungan wisata yang digunakan penelitian untuk menjelaskan hasil penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan/ verifikasi adalah langkah terakhir dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan antara hasil temuan di lapangan dengan teori yang berhubungan dengan fokus penelitian. Menjelaskan bagian realita dengan teori yang ada. Sehingga dapat diketahui apakah adanya kesuaian dengan teori ataukah ada faktor yang mempengaruhi ketidaksesuaiannya dengan teori.

## **H. Pengujian Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data penelitian adalah valid, eliable, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2007: 327), yaitu “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian”. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan digunakan peneliti untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

### 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan.

### 3. Triangulasi

Denzin (Moleong, 2007: 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengkonsultasikan hasil penelitian kepada dosen pembimbing skripsi. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan

data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkait. Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembandingan

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Kabupaten Jombang

**Gambar 2** Lambang, Moto dan Julukan Kabupaten Jombang



*Sumber:* Pemerintah Kabupaten Jombang

**Kabupaten Jombang** adalah sebuah kabupaten yang terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya 1.159,50 km<sup>2</sup>, dan jumlah penduduknya 1.201.557 jiwa (2010), terdiri dari 597.219 laki-laki, dan 604.338 perempuan. Pusat pemerintahan Kabupaten Jombang terletak di tengah-tengah wilayah kabupaten, memiliki ketinggian 44 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 79 km (1,5 jam perjalanan) dari barat daya Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jombang memiliki posisi yang sangat strategis, karena berada di persimpangan jalur lintas utara, dan selatan Pulau Jawa (Surabaya-

Madiun-Solo-Yogyakarta), jalur Surabaya-Tulungagung, serta jalur Malang-Tuban.

**Gambar 3** Beberapa Ikon Kabupaten Jombang



*Sumber:* Pemerintah Kabupaten Jombang

Jombang juga dikenal dengan sebutan **Kota Santri**, karena banyaknya sekolah pendidikan Islam (pondok pesantren) di wilayahnya. Bahkan banyak yang mengatakan Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren di Jawa pasti pernah berguru di Jombang. Di antara pondok pesantren yang terkenal adalah Tebuireng, Denanyar, Tambak Beras, Pesantren Attahdzib (PA), dan Darul Ulum (Rejoso). Banyak tokoh terkenal Indonesia yang dilahirkan di Kabupaten Jombang, di antaranya adalah Presiden Republik Indonesia ke-4 yaitu KH Abdurrahman Wahid, pahlawan nasional KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahid Hasyim, tokoh intelektual Islam Nurcholis Madjid, serta budayawan Emha Ainun Najib dan seniman Cucuk Espe.

Konon, kata **Jombang** merupakan akronim dari kata berbahasa Jawa yaitu *ijo* (*Indonesia: hijau*) dan *Indonesia: merah*). Ijo (hijau) mewakili kaum santri (agamis), dan abang (merah) mewakili kaum abangan (nasionalis/kejawen). Kedua kelompok tersebut hidup berdampingan, dan harmonis di Kabupaten Jombang. Bahkan kedua elemen ini digambarkan dalam warna dasar lambang daerah Kabupaten Jombang.

Penemuan fosil *Homo mojkertensis* di lembah Sungai Brantas menunjukkan bahwa seputaran wilayah yang kini adalah Kabupaten Jombang diduga telah dihuni sejak ratusan ribu tahun yang lalu. Tahun 929, Raja Mpu Sindok memindahkan pusat Kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, diduga karena letusan Gunung Merapi atau serangan Kerajaan Sriwijaya. Beberapa literatur menyebutkan pusat kerajaan yang baru ini terletak di Watugaluh. Suksesor Mpu Sindok adalah Sri Isyana Tunggawijaya (947-985) dan Dharmawangsa (985-1006). Tahun 1006, sekutu Sriwijaya menghancurkan ibukota kerajaan Mataram, dan menewaskan Raja Dharmawangsa. Airlangga, putera mahkota yang ketika itu masih muda, berhasil meloloskan diri dari serbuan Sriwijaya, dan ia menghimpun kekuatan untuk mendirikan kembali kerajaan yang telah runtuh. Bukti petilasan sejarah Airlangga sewaktu menghimpun kekuatan kini dapat dijumpai di Sendang Made, Kecamatan Kudu. Tahun 1019, Airlangga mendirikan Kerajaan Kahuripan, yang kelak wilayahnya meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali; serta mengadakan perdamaian dengan Sriwijaya.

Pada masa Kerajaan Majapahit, wilayah yang kini Kabupaten Jombang merupakan gerbang Majapahit. Gapura barat adalah Desa Tunggorono,

Kecamatan Jombang, sedang gapura selatan adalah Desa Ngrimbi, Kecamatan Bareng. Hingga ini banyak dijumpai nama-nama desa/ kecamatan yang diawali dengan prefiks *mojo-*, diantaranya Mojoagung, Mojowarno, Mojojejer, Mojotengah, Mojotrisno, Mojongapit, dan sebagainya. Salah satu peninggalan Majapahit di Jombang adalah Candi Arimbi di Kecamatan Bareng. Menyusul runtuhnya Majapahit, agama Islam mulai berkembang di kawasan, yang penyebarannya dari pesisir pantai utara Jawa Timur. Jombang kemudian menjadi bagian dari Kerajaan Mataram Islam. Seiring dengan melemahnya pengaruh Mataram, Kolonialisasi Belanda menjadikan Jombang sebagai bagian dari wilayah VOC pada akhir abad ke-17, yang kemudian sebagai bagian dari Hindia Belanda pada awal abad ke 18, dan juga seperti di daerah lain juga pernah diduduki oleh Bala Tentara Dai Nippon (Jepang) pada tahun 1942 sampai Indonesia merdeka di tahun 1945.

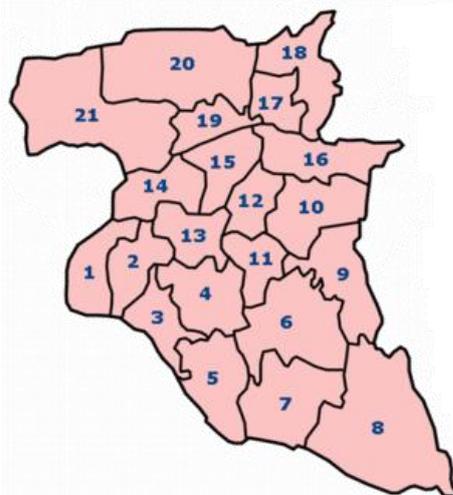
Jombang juga menjadi bagian dari wilayah gerakan revolusi kemerdekaan Indonesia. Etnis Tionghoa juga berkembang dengan adanya tiga kelenteng di wilayah Jombang, dan sampai sekarang masih berfungsi. Etnis Arab juga cukup signifikan berkembang. Hingga kini pun masih ditemukan sejumlah kawasan yang mayoritasnya adalah etnis Tionghoa, dan Arab, terutama di kawasan perkotaan. Tahun 1811, didirikan Kabupaten Mojokerto, di mana meliputi pula wilayah yang kini adalah Kabupaten Jombang.

Jombang merupakan salah satu residen di dalam Kabupaten Mojokerto. Bahkan Trowulan (di mana merupakan pusat Kerajaan Majapahit), adalah masuk dalam kawedanan (*onderdistrict afdeeling*) Jombang. Alfred Russel

Wallace (1823-1913), naturalis asal Inggris yang memformulasikan Teori Evolusi, dan terkenal akan Garis Wallace, pernah mengunjungi, dan bermalam di Jombang ketika mengeksplorasi keanekaragaman hayati Indonesia. Tahun 1910, Jombang memperoleh status Kabupaten, yang memisahkan diri dari Kabupaten Mojokerto, dengan Raden Adipati Arya Soeroadiningrat sebagai Bupati Jombang pertama.

Masa pergerakan nasional, wilayah Kabupaten Jombang memiliki peran penting dalam menentang kolonialisme. Beberapa putra Jombang merupakan tokoh perintis kemerdekaan Indonesia, seperti KH Hasyim Asy'ari (salah satu pendiri NU dan pernah menjabat ketua Masyumi) dan KH Wachid Hasyim (salah satu anggota BPUPKI termuda, serta Menteri Agama RI pertama). Undang-undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur mengukuhkan Jombang sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur.

**Gambar 4** Peta Kecamatan di Kabupaten Jombang



*Sumber:* Pemerintah Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang terdiri atas 21 kecamatan, yang mencakup 306 desa dan 4 kelurahan. Sebagai pusat pemerintahan adalah Kecamatan Jombang. Kecamatan Ngusikan, merupakan pemekaran dari Kecamatan Kudu yang dibentuk. Masing-masing kecamatan dapat dilihat dari tabel berikut:

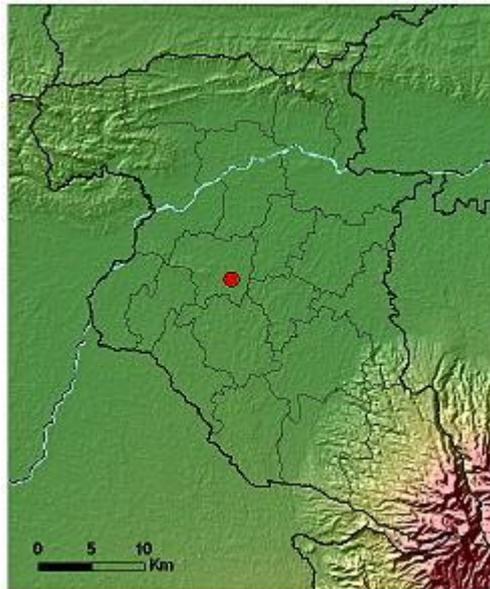
**Tabel 5** Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Jombang

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah desa/ kelurahan
1	Bandar Kedungmulyo	32,50	11
2	Perak	29,05	13
3	Gudo	34,39	18
4	Diwek	47,70	20
5	Ngoro	49,86	13
6	Mojowarno	78,62	19
7	Bareng	94,27	13
8	Wonosalam	121,63	9
9	Mojoagung	60,18	18
10	Sumobito	47,64	21
11	Jogoroto	28,28	11
12	Peterongan	29,47	14
13	Jombang	36,40	20
14	Megaluh	28,41	13
15	Tembelang	32,94	15
16	Kesamben	51,72	14
17	Kudu	77,75	11
18	Ngusikan	34,98	11
19	Ploso	25,96	13
20	Kabuh	97,35	16
21	Plandaan	120,40	13

*Sumber:* Kabupaten Jombang

Sebagian besar wilayah Kabupaten Jombang merupakan dataran rendah, yakni 90% wilayahnya berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dpl. Secara umum Kabupaten Jombang dapat dibagi menjadi 3 bagian:

**Gambar 5** Peta Kabupaten Jombang



*Sumber:* Pemerintah Kabupaten Jombang

1. Bagian utara, terletak di sebelah utara Sungai Brantas, meliputi sebagian besar Kecamatan Plandaan, Kecamatan Kabuh, dan sebagian Kecamatan Ngusikan, dan Kecamatan Kudu. Merupakan daerah perbukitan kapur yang landai dengan ketinggian maksimum 500 m di atas permukaan laut. Perbukitan ini merupakan ujung timur Pegunungan Kendeng.
2. Bagian tengah, yakni di sebelah selatan Sungai Brantas, merupakan dataran rendah dengan tingkat kemiringan hingga 15%. Daerah ini merupakan kawasan pertanian dengan jaringan irigasi yang ekstensif serta kawasan permukiman penduduk yang padat.
3. Bagian selatan, meliputi Kecamatan Wonosalam, dan sebagian Kecamatan Bareng, dan Mojowarno. Merupakan daerah pegunungan dengan kondisi wilayah yang bergelombang. Semakin ke tenggara, semakin tinggi. Hanya sebagian Kecamatan Wonosalam yang memiliki ketinggian di atas 500 m.

Kabupaten Jombang memiliki berbagai keindahan alam, dan potensi pariwisata lain yang menarik. Sangat disayangkan, potensi tersebut pada umumnya belum digali, dan tidak memiliki pendukung sarana, dan prasarana yang memadai untuk memajukan pariwisata di Kabupaten Jombang. Sehingga menunggu adanya investasi untuk menggarapnya. Hal ini sangat penting, dan menguntungkan, mengingat posisi Kabupaten Jombang yang bersebelahan dengan daerah tujuan wisata alam Malang di tenggara, dan Pacet-Trawas-Tretes di timur; serta wisata historis (situs Majapahit) Trowulan.

Di Jombang memiliki beberapa tempat pariwisata yang menarik, yaitu Wana Wisata Sumberboto di Kec. Mojowarno, Candi Arimbi di Bareng, Sendang Made di Kudu, Kedung Cinet di Plandaan, Kedung Sewu serta Desa Manduro yang berpenduduk asli Madura di Kabuh, perkebunan teh, cengkeh, dan durian di Wonosalam serta air terjun Tretes di Wonosalam. Dan juga *arung jeram (Rafting) di desa Panglungan, Wonosalam*. Selain itu juga terdapat wisata religi yaitu makam Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid), KH. Wahid Hasyim dan KH. Hasyim Asyari di Tebuireng, Diwek, serta bangunan gereja tertua di Jawa Timur yaitu GKJW Mojowarno. Selain itu terdapat wisata buatan, salah satunya yaitu Tirta Wisata yang terletak di wilayah Peterongan.

## 2. Gambaran Umum Wana Wisata Sumberboto

Sumberboto secara harfiah atau diterjemahkan bebas terdiri dari kata sumber (mata air) dan boto (batubata) yang bermakna mata air yang keluar dari sela batu bata. Konon batu bata yang berserakan tersebut merupakan calon bangunan candi pada masa Kerajaan Majapahit yang menurut sumpahnya selesai dibangun dalam semalam, namun bangunan tersebut tidak dapat diselesaikan secara sempurna sampai terbitnya matahari. Cerita yang didengarnya secara turun temurun tersebut dibuktikan dengan banyaknya tumpukan batu-bata berukuran 30x22 cm dengan ketebalan mencapai 8 centimeter. Sementara itu, didalam area Wanawisata terdapat pula monument bersejarah bagi perjuangan kemerdekaan RI. Monumen tersebut dinamakan Monumen Wanara.

Monumen ini mengandung kisah pada masa revolusi setelah kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia terus mengalami beragam tekanan dari Belanda, yang pada saat itu masih ingin kembali menjajah Indonesia dengan aksi agresi militernya. Pada masa itu organisasi angkatan muda kehutanan dan korps karyawan kehutanan Jombang, berubah menjadi organisasi pejuang kemerdekaan yang diberi nama Pasukan Wanara atau Batalyon 3 Jombang dengan pimpinan R. Soejarwo. Pasukan tersebut berperan aktif dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari agresi militer Belanda, namun karena minimnya persenjataan dan kurangnya amunisi yang ada, Pasukan Wanara memanfaatkan sisa-sisa senjata dan peluru yang ditinggalkan Jepang. Persenjataan, amunisi dan bom peninggalan Jepang, mereka bongkar dan

dirakit kembali menjadi beragam persenjataan jenis lain seperti granat, peluru dan dinamit.

Pada 12 April 1948 pukul 09.00 WIB, karena minimnya peralatan yang dipergunakan, terjadi ledakan hebat saat bom seberat 500 kg dibuka, hingga menewaskan lima anggota pasukan Wanara. Kelima anggota pasukan Wanara yang gugur adalah Alm Soegondo selaku Komandan Seksi I, Alm Kadjas selaku Danru Persenjataan, Alm Djaodji selaku Anggota Regu Persenjataan, Alm Soewadji juga selaku Anggota Regu Persenjataan, dan Alm Tasmidjan yang juga Anggota Regu Persenjataan. Untuk mengenang peristiwa tersebut, 22 tahun pasca kejadian tepatnya tahun 25 Juli 1970 saat R. Soejarwo menjabat sebagai Dirjen Kehutanan, pada lokasi ledakan tersebut didirikan monumen dua patung prajurit di Sumberboto sebagai tonggak sejarah perjuangan bagi pasukan Wanara dan warga kehutanan sekitar.

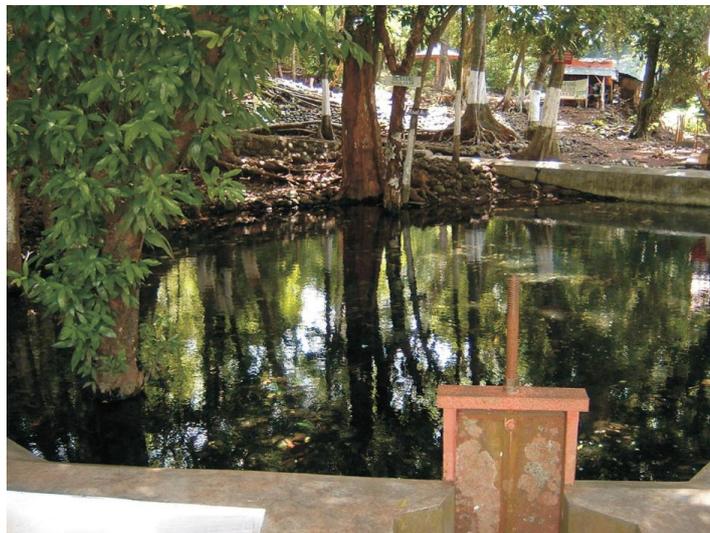
**Gambar 6** Monumen Wanara di Wana Wisata Sumberboto



*Sumber:* Perum Perhutani Jombang

Wana Wisata Sumberboto berada di petak 10 g RPH Gempol, BKPH Gedangan, KPH Jombang pada ketinggian  $\pm 350$ m dp secara administratif berada di desa Japangan, kecamatan Mojowarno dan Kabupaten Jombang. Merupakan wisata alam dengan karakteristiknya berupa monumen Wanara dan Kolam Renang yang airnya berasal dari sumber mata air alami. Wana Wisata Sumberboto disebut sebagai Sumber Pangkat, dengan harapan seluruh anggota pasukan Wanara bisa mendapat kelayakan hidup dengan pangkat dan gelar yang tinggi. Sejak saat itu kemudian banyak warga dari berbagai daerah yang mengultus wana wisata sebagai sarana mencari keberuntungan nasib. Tidak sedikit pengunjung yang datang hanya sekedar mengambil air sumber ini untuk berbagai tujuan.

**Gambar 7** Mata Air Sumber Pangkat



*Sumber:* Perum Perhutani Jombang

Seiring berjalannya waktu Wana Wisata Sumberboto telah mengalami banyak perubahan salah satunya adalah dengan kolam renang yang lebih bagus, tempat perkemahan, dan warung-warung yang berjejer rapi di dalam tempat wisata ini. Salah satu yang hampir tidak pernah berubah dan menjadi ciri khas dari

**Gambar 8** Kolam Renang Dewasa di Wana Wisata Sumberboto



*Sumber:* Perum Perhutani Jombang

**Gambar 9** Kolam Renang Anak di Wana Wisata Sumberboto



*Sumber:* Perum Perhutani Jombang

Wana Wisata Sumberboto adalah hutan yang rindang dan masih cukup asri yang akan memberikan suasana kesejukan tersendiri bagi setiap pengunjung sehingga kepenatan akan hilang setelah berwisata disini. Wana wisata ini menyimpan panorama estetika alami dengan nilai historis tinggi. Bukan tidak mungkin, wana wisata ini menjadi wisata alternatif yang cukup menjanjikan. Bisa dijadikan

sarana outbound yang menyenangkan, ajang penelitian pelaku pendidikan karena wana wisata ini menyimpan panorama estetika alami dengan nilai historis tinggi. Bukan tidak mungkin, wana wisata ini menjadi wisata alternatif yang cukup menjanjikan. Tak kalah menariknya adalah keberadaan areal bumi perkemahan yang mempunyai daya tampung lebih dari 750 orang, dengan beragam fasilitas pendukung seperti aula, MCK, Mushola, Wisma, Mainan anak serta tempat parkir yang cukup luas.

**Gambar 10** Pintu Masuk Wana Wisata Sumberboto



*Sumber:* Dokumen Pribadi Penulis

Aksesibilitas menuju ke WW Sumberboto dapat ditempuh dengan kendaraan umum dan pribadi baik roda 2 dan 4 dengan kondisi jalan beraspal. Dari jalan utama (terminal) jombang masuk ke lokasi sejauh 7 km sampai ke pintu gerbang / loket dan 500 m lagi untuk menuju lokasi WW. Potensi wisata yang ada antara lain yaitu monumen wanara, flora fauna, kolam renang, bumi perkemahan. Terdapat 3 sumber air yang terletak tak jauh dari lokasi WW, yaitu sumber air

kembang, sumberboto dan sumber gondang. Sumber air dari sumberboto dialirkan ke sumber gondang untuk selanjutnya dialirkan ke MCK, sedangkan yang berasal dari sumber kembang dialirkan ke kolam renang. Fasilitas yang tersedia yaitu bumi perkemahan, area outbond, area parkir, toilet, mushola, *shelter*, pintu gerbang, papan interpretasi, loket, aula, pos penjagaan, kolam renang, wisma, playground, papan penunjuk arah, instalasi listrik, warung makan. Bumi perkemahan yang ada sebanyak 9 blok dengan kapasitas 15 – 20 tenda gudep. Biasanya peserta kemah berasal dari siswa SLTP dan SLTA kota sekitar yaitu Waru, Gresik, Sidoarjo, Jombang dan Lamongan.

**Gambar 11** Area Bumi Perkemahan (BUPER) di Wana Wisata Sumberboto



*Sumber:* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang

Di Wana Wisata Sumberboto ini juga terdapat proses pembibitan yang nantinya akan ditanam di area hutan sekitarnya. Jenis vegetasi yang ada antara lain : benda (*Artocarpus elasticus*), gempol (*Nauclea orientalis*), andong (*Rhadamnia cinerea / Cordyline fruticosa*), joho (*Terminalia bellirica*), iprik,

beringin (*Ficus sp*), bambu kuning (*Bambusa vulgaris / Phyllostachys sulphurea*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), kresen/talok (*Muntingia calabura*), asem jawa (*Tamarindus indica*), kembang sepatu (*Hibiscus rosasinensis*), pule (*Alstonia scholaris / spectabilis / macrophylla*), sono kembang (*Dalbergia seso*), akasia (*Acacia sieberiana*), trembesi (*Samanea saman*), belimbing (*Averrhoa carambola*), sawo kecik (*Manilkara kauki/ M. Achras*), asam londo (*Pithecolobium dulce*), kesambi (*Scheichera trijuga / oleosa*), kluwek (*PhytheceLOBium sp*), johar (*Cassia siamena*), pinus (*Pinus sp*), jati (*Tectona grandis*), mangga (*Mangifera indica*), mindi (*Melia azedarach*), mimba (*Azadirachta indica*), mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan jenis lainnya. Sedangkan jenis satwa didominasi oleh jenis burung antara lain cendet, kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), merpati dan sebagainya. Namun bibit ini semua hanya akan ditanam kembali disekitar area hutan, tidak untuk dikomersilakan. Penanaman kembali bibit pohon ini ditujukan untuk area hutan yang masih gundul.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Upaya Perum Perhutani KPH Jombang dalam Pengembangan**

#### **Wisata Alam Berbasis Masyarakat pada Wana Wisata**

##### **Sumberboto Kabupaten Jombang, meliputi:**

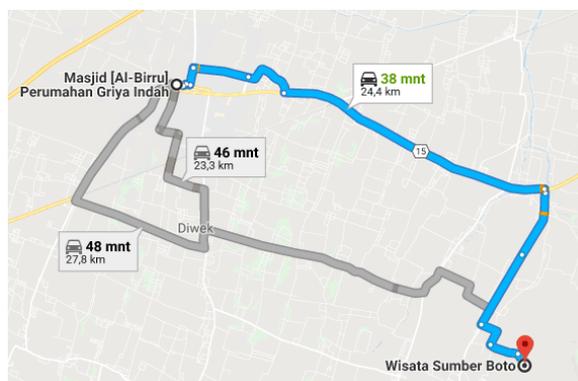
Pengembangan pariwisata sangat diperlukan bagi setiap daerah yang memiliki potensi dan obyek wisata yang besar. Pengembangan ini perlu dilakukan agar nantinya obyek wisata yang ada dapat menjadi destinasi atau tujuan utama bagi wisatawan lokal maupun asing. Semua jenis pariwisata perlu untuk

dikembangkan. Khususnya pariwisata yang berorientasi pada alam. Selain untuk menumbuhkan potensi serta obyek wisata, wisata alam juga dibutuhkan untuk melestarikan lingkungan. Alam sangat berpengaruh dengan hajat hidup orang banyak.

Oksigen yang dihasilkan dari tumbuhan dari alam inilah yang merupakan bukti kuat jika kita harus menjaga lingkungan. Wisata alam perlu mengalami pengembangan agar nantinya setiap masyarakat sadar dan paham dengan pentingnya menjaga alam. Proses pengembangan wisata alam ini merupakan tugas dari setiap masyarakat yang ada. Masyarakat disini mencakup seluruh warga negara termasuk pihak pemerintah selaku pemilik serta pengelola tempat wisata dan pihak – pihak yang turut serta dalam proses pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Pengembangan wisata alam yang dilakukan pada Wana Wisata Sumberboto memerlukan peran masyarakat sekitar. Khususnya untuk masyarakat desa Japangan. Potensi wisata yang ada dalam Wana Wisata Sumberboto itu sendiri antara lain yaitu monumen wanara, flora fauna, kolam renang, bumi perkemahan. Terdapat 3 sumber air yang terletak tak jauh dari lokasi WW, yaitu sumber air kembang, sumberboto dan sumber gondang. Sumber air dari sumberboto dialirkan ke sumber gondang untuk selanjutnya dialirkan ke MCK, sedangkan yang berasal dari sumber kembang dialirkan ke kolam renang.

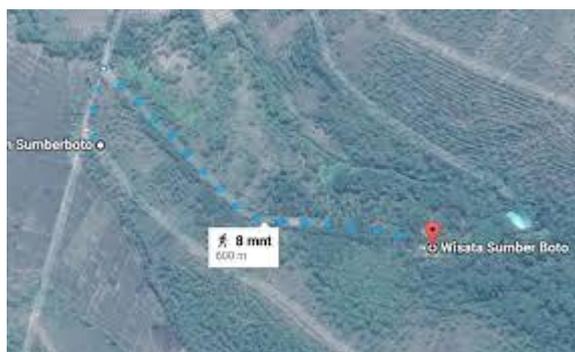
a. Jalur-jalur transportasi dan terminalnya,

**Gambar 12** Peta Menuju Wana Wisata Sumberboto



*Sumber: Google Maps*

**Gambar 13** Peta menuju Wana Wisata Sumberboto



*Sumber: Google Maps*

Menurut Prasiasa (2013: 98) aksesibilitas merupakan salah satu isu pokok yang dapat menunjang pariwisata berbasis masyarakat. Aksesibilitas yang baik dapat menunjang penambahan jumlah pengunjung yang datang. Wana Wisata Sumberboto telah melakukan perbaikan akses serta jalur transportasi menuju ke arah tempat wisata. Pihak dari Perum Perhutani KPH Jombang mengatakan bahwa akses atau jalur transportasi yang sekarang ini sudah lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Arief Bidjaksana, S.Sos yang mewakili Kepala Humas Perum Perhutani KPH Jombang,

“Kondisi jalur sudah bagus, sudah bisa dilalui oleh kendaraan sampai ukuran bis dan truk. Kan sudah diaspal juga dari jalan raya sampai ke tempat wisatanya. Walaupun untuk area dalam Wana Wisata Sumberboto sendiri masih berupa batu yang dihancurkan dan masih berupa pasir.”(Wawancara tanggal 25 September 2017, Pukul 09.48 WIB).

**Gambar 14** Jalan bagian dalam Wana Wisata Sumberboto



*Sumber:* Dokumen Pribadi Penulis

Beliau pun menyampaikan bahwa dengan diperbaikinya jalur transportasi yang sudah menggunakan aspal ini membantu masyarakat sekitar juga untuk akses masuk ke tempat Wana Wisata Sumberboto. Banyaknya masyarakat yang berwisata tidak hanya sendirian melainkan satu group yang jumlahnya bisa mencapai puluhan ini mengharuskan masyarakat untuk mengendarai transportasi yang berukuran besar seperti mobil, bis, maupun truk. Biasanya yang mengendarai truk itu merupakan kelompok pelajar yang akan melakukan wisata berkemah di Bumi Perkemahan yang ada di Wana Wisata Sumberboto.

Hal yang sama pun diungkapkan oleh Pak Purwanto selaku Pengelola Wana Wisata Sumberboto, beliau juga mengungkapkan bahwa terkendalanya

proses pemasangan aspal di dalam area Wana Wisata Sumberboto dikarenakan kurangnya biaya.

“...yah sebenarnya untuk aksesnya bagus, tapi ya kurang bagus. Bagusnya karena bagian dari jalan raya sampai gapura pintu masuk Wana Wisata Sumberboto sudah diaspal. Nah kurang bagusnya ya karena bagian dalam wana wisata masih berupa tanah dan timbunan batu kecil, untuk bagian dalam diperlukan tambal dalam maupun perbaikan. Agar nanti pengunjung merasa nyaman. Nantinya juga dapat mempengaruhi jumlah pengunjung kalau perbaikan sudah dilakukan.....”(Wawancara tanggal 26 September 2017, Pukul 08.48 WIB)

Menurut pak Pur, panggilan untuk pak Purwanto, perbaikan bagian dalam wana wisata diperlukan karena untuk menunjang sarana prasarana yang ada. Sehingga nantinya akan semakin banyak lagi pengunjung yang datang. Sejauh ini sudah mengajukan untuk perbaikan jalannya. Namun masih belum ditanggapi oleh pihak pemerintah pusat.

“...sebagai pengelola ya kita hanya bisa mengusulkan saja. Untuk keputusan akhirnya kan dari pihak pusat. Untuk perbaikan itu sendiri kan juga butuh biaya yang tidak sedikit. Mungkin prosesnya lama karena biaya yang diusulkan masih belum disetujui....”(Wawancara tanggal 26 September 2017, Pukul 10.43 WIB)

Pengunjung Wana Wisata Sumberboto mengatakan hal yang serupa seperti pak Pur dan pak Arief. Ilham salah satu pengunjung yang menikmati wana kolam renang mengatakan jika sebenarnya akses ke Wana Wisata Sumberboto sudah cukup baik. Perbaikan yang dilakukan oleh pengelola sudah dirasa cukup maksimal karena kemudahan akses jalan dapat dinikmati oleh segala jenis kendaraan. Mulai dari sepeda kayuh sampai ke kendaraan roda empat yang ukurannya cukup besar seperti truk dan bus. Akses transportasi juga telah ditunjang dengan adanya papan nama petunjuk arah menuju lokasi wana wisata.

**Gambar 15** Papan Interpretasi dan Petunjuk Arah



*Sumber:* Dokumen Pribadi Penulis

Papan nama tersebut bentuk bantuan pemerintah kepada pihak pengelola. Menurut pemaparan pak Arief, papan nama yang terpasang itu tidak dipungut biaya dalam proses pemasangannya. Padahal biasanya untuk memasang papan petunjuk arah diperlukan biaya yang tidak sedikit. Sehingga tidak dipungutnya biaya tersebut sangatlah menguntungkan pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto sendiri, khususnya pihak Perum Perhutani KPH Jombang.

Selain memperbaiki jalur dan terminalnya, sarana dan prasarana juga haruslah diperhatikan. Pemerintah Kabupaten Jombang khususnya Perum Perhutani KPH Jombang merupakan institusi yang bertanggung jawab dalam pengembangan pariwisata telah menyediakan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan pariwisata pada Wana Wisata Sumberboto. Keberadaan sarana pokok sangat penting karenan merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata untuk melayani kebutuhan wisatawan yang berkunjung agar dapat menikmati perjalanannya. Sarana pokok yang berada di Wana Wisata Sumberboto meliputi bumi perkemahan bisa menampung sampai 2000 orang., area outbond, area

parkir, toilet, mushola, *shelter*, pintu gerbang, papan interpretasi, loket, aula, pos penjagaan, kolam renang, wisma yang sudah kurang layak pakai, *playground* atau mainan anak-anak, papan penunjuk arah, instalasi listrik, warung makan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Arief Bidjaksana, S.Sos yang mewakili Kepala Humas Perum Perhutani KPH Jombang, beliau mengatakan:

“...sarana prasarana disini ya meliputi jalan raya, jembatan, bumi perkemahan, area outbond, area parkir, toilet, mushola, *shelter*, pintu gerbang, papan interpretasi, loket, aula, pos penjagaan, kolam renang, wisma, *playground* atau mainan anak-anak, papan penunjuk arah, instalasi listrik, warung makan, monumen, mata air alami. Namun wisma yang tersedia sudah tidak layak untuk digunakan. Diperlukannya perbaikan-perbaikan agar dapat digunakan kembali. Sama dengan area untuk bermain yang sudah menuju ketidak indah gitu mbak. Hahaha....”

**Gambar 16** Jalanan dan jembatan Wana Wisata Sumberboto



*Sumber:* Dokumen Pribadi Penulis

Banyaknya sarana prasarana yang sudah kurang maupun tidak layak digunakan haruslah segera untuk diperbaiki. Namun menurut penuturan pak Pur selaku pengelola Wana Wisata Sumberboto, sudah mengajukan permohonan untuk memperbaiki maupun mengembangkan sarana prasarana seperti perbaikan

maupun penambahan wahana yang ada. Namun usulan tersebut masih belum mendapatkan respon dari pihak pemerintah. Kendalanya pada ketersediaan dana yang diusulkan disinyalir masih belum ada.

“...kalau mengembangkan obyek sebenarnya saya juga mau mbak. Kayak penambahan wahana gitu sama perbaikan-perbaikan saran prasaranan di sini. Tapi ya kita sebagai pengelola hanya mampu untuk mengusulkan dan mengusulkan. Untuk keputusan akhirnya kan tetap dari pimpinan mbak. Mungkin kendala utamanya ya belum ada dana yang mencukupi itu mbak. Padahal kan sudah ada pembagian pendapatan yaitu sepuluh persen dari hasil pendapatan setiap bulannya diberikan kepada pemerintah.”

**Gambar 17** Warung – warung yang berpersi di Wana Wisata Sumberboto



*Sumber:* Dokumen pribadi Penulis

**Gambar 18** Area bermain anak/ *playground*



*Sumber:* Dokumen pribadi Penulis

**Gambar 19** Mushola



*Sumber:* Dokumen pribadi Penulis

Usulan yang disampaikan oleh Pak Pur memang telah diterima oleh pihak Perum Perhutani KPH Jombang. Selanjutnya Perum Perhutani KPH Jombang akan

mendiskusikan usulan-usulan tersebut apakah disetujui sepenuhnya ataukah disetujui sebagian saja tergantung akan dana yang ada. Usulan-usulan yang telah masuk mengenai pengembangan Wana Wisata Sumberboto menurut Bapak Arief Bidjaksana, S.Sos yang mewakili Kepala Humas Perum Perhutani KPH Jombang meliputi:

1. Perbaiki gapura pintu masuk,
2. Pembuatan loket yang layak,
3. Perbaiki jalan dalam meliputi jembatan dan jalan setapak,
4. Perbaiki shalter-shalter yang rusak,
5. Perbaiki sarana komunikasi petugas/ HT,
6. Pengadaan sound penguat suara,
7. Perbaiki wisma.

Selain usulan-usulan perbaikan yang telah disampaikan oleh Pak Pur dan Pak Arief, ada beberapa usulan penambahan wahana baru yang juga sebelumnya telah dikemukakan oleh Pak Pur, beliau mengatakan:

“sebenarnya selain banyaknya hal yang perlu diperbaiki dalam area Wana Wisata Sumberboto ini juga sebenarnya saya sudah mengusulkan untuk penambahan wahana yang memungkinkan untuk dibangun di area sini mbak. Kayak penambahan track mini offroad, track downhill, dan area untuk permainan airsoftgun. Ketiga wahana tersebut pas kan mbak kalau seumpunya jadi dibangun di area sini. Tapi ya itu. Semua kembali ke atasan gimana-gimananya. Apakah mau di setuju atau masih harus menunggu adanya dana.” (Wawancara tanggal 26 September 2017, Pukul 08.48 WIB)

## **b. Keramahtamahan Pelayanan**

Proses pelayanan kepada pengunjung yang datang tidak luput mendapat perhatian dari Perum Perhutani KPH Jombang. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan wana wisata seperti petugas loket pintu masuk, petugas parkir, petugas kebersihan sekitar area wisata hingga petugas yang mengurus pembibitan dituntut untuk selalu bersikap ramah kepada para pengunjung yang datang. Hal itu dapat ditunjukkan dengan selalu tersenyum saat akan melayani pengunjung. Seperti yang dipaparkan oleh Riswan sebagai salah satu pengunjung peserta perkemahan yang berasal dari Ploso.

“Petugasnya baik-baik kok. Saat saya bertanya ini itu waktu akan memesan tempat untuk berkemah, dijawab dengan santun dan senyum yang selalu ditunjukkan pun saya rasa tulus. Bahkan saat teman-teman tiba-tiba berceloteh menggoda pun, pihak pengelola membalas gurauan tersebut dengan masih diselingi senyum dan tawa.”(Wawancara tanggal 14 September 2017, Pukul 11.48 WIB)

Pengunjung wanita pun menyatakan hal yang sama. Novi dan Naufa pun membenarkannya. Mereka mengaku bahwa petugas yang bekerja di seputar area wana wisata selalu bertindak sopan dan tidak menggoda maupun berbuat tidak baik terhadap pengunjung wanita. Bahkan terkadang para pengunjung wanita mendapat perlakuan yang lebih baik. Contohnya yang dialami oleh Tami, dia mengaku pernah digoda pengunjung laki-laki yang lain, namun pengunjung tersebut langsung dinasehati oleh petugas parkir yang saat itu ada di dekat Tami.

“Iya mbak. Kemarin itu kan saya datang mau berenang. Eh tiba-tiba ada segerombolan cowok yang juga akan berenang. Mereka menggoda dengan berkata untuk mengantar saya berganti baju. Lalu pak parkirnya datang dan langsung menasehati cowok-cowok itu. Mereka pun meminta maaf dan pergi langsung menuju kolam renang. Tenang deh mbak jadinya.

Pokonya petugasnya ramah dan sopan kok.”(Wawancara tanggal 15 September 2017, Pukul 10.48 WIB)

Pelayanan yang ramah pun menjadi nilai lebih lagi bagi Wana Wisata Sumberboto. Pengunjung pun menjadi lebih nyaman dengan pelayanan yang diberikan. Bahkan informasi yang diberikan pun dirasa cukup mudah karena pihak pengelola pun dengan senang hati menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh pengunjung. Keramahantamahan pelayanan pun dapat dilihat juga dari pemilik warung yang berjualan di dalam Wana Wisata Sumberboto. Yuli salah satu peserta kemah pun menyetujui jika penjaga warung tersebut sangat menyenangkan dan juga baik hati.

“Ibu penjaga warungnya baik semua mbak, saya kan koordinator konsumsi perkemahan jadi diharuskan menyediakan makanan untuk peserta kemah. Saya pun bertanya aneka menu kepada ibu pemilik warung itu. Ibunya pun dengan sabar menjawab dan menjelaskan isian menu tersebut. Walaupun saya menanyakan semua hal tapi ibunya tetap mau menjawab dengan senyum yang tidak hilang dari wajahnya mbak. Kurang baik apa coba ibu warung itu.”(Wawancara tanggal 15 September 2017, Pukul 12.48 WIB)

**Gambar 20** Obrolan dengan pemilik warung makanan



*Sumber: Dokumen Pribadi*

Keramahtamahan pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto ditunjukkan dengan kemudahan serta pengetahuan masyarakat akan informasi wisata. Informasi tersebut bisa didapatkan dari proses promosi yang telah dilakukan oleh pihak-pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto.

**Gambar 21** Brosur Wana Wisata Sumberboto



*Sumber:* Perum Perhutani KPH Jombang

Menurut Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dan Kebudayaan, pembangunan kepariwisataan adalah meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, kelembagaan pariwisata dan juga pemasaran. Pemasaran ini menekankan bagaimana informasi mengenai tempat wisata itu diakses. Pemasaran ini juga dapat dilihat dari bagaimana pihak pengelola melakukan promosi. Sebagai upaya promosi Wana Wisata Sumberboto, Perum Perhutani KPH Jombang dibantu dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang telah melakukan berbagai macam bentuk promosi seperti pembuatan *brosur*, *booklet*, *road map*, dan *leaflet* serta melakukan berbagai promosi di media sosial seperti di instagram maupun *website*.

Gambar 22 Brosur Tempat Wisata di Kabupaten Jombang



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang

Namun secara khusus Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang yang turut serta membantu proses promosi melakukan tiga strategi promosi yaitu *Branding*, *Advertising*, dan *Selling* yang bisa disingkat BAS. Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Bapak Andik Widodo

selaku Kepala Seksi Pengembangan Destinasi Wisata yang mewakili Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang, beliau menyampaikan :

“Kita menggunakan tiga strategi untuk promosi pariwisata yang ada di Kabupaten Jombang agar lebih diketahui secara luas oleh masyarakat. Ketiga strategi tersebut yaitu *Branding*, *Advertising*, dan *Selling* yang bisa disingkat BAS.” (Wawancara tanggal 27 September 2017, Pukul 09.48 WIB)

Terdapat peran masyarakat dalam proses promosi ini. Pak Andik membenarkan hal tersebut. Karena menurutnya dalam segala kegiatan yang dilakukan untuk menjadikan sebuah wana wisata lebih baik adalah peran masyarakat dalam hal memasarkan produk wisata yang ada, sebagai contohnya adalah *travel dialog* yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

“.....*Travel dialog* kemarin ini kita melibatkan yang paling utama adalah pelaku/ orang. Pada kegiatan *travel dialog* kemarin itu kita mengajak seluruh kepala sekolah SMA yang ada di Kabupaten Jombang. Hal ini kita lakukan untuk mempromosikan wisata yang ada di Kabupaten Jombang agar menjadi daftar pertimbangan sekolah jika akan melakukan rekreasi.” (Wawancara tanggal 27 September 2017, Pukul 09.48 WIB)

Berdasarkan penjelasan di atas faktor promosi merupakan salah satu unsur keramahan pelayanan yang diberikan oleh Wana Wisata Sumberboto. Dengan promosi yang bagus maka akan meningkatkan jumlah pengunjung yang datang. Sama halnya dengan keramahan pelayanan yang diberikan. Tingkat keramahan pelayanan yang baik juga meningkatkan jumlah pengunjung yang akan datang nantinya.

### **c. Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja Lokal**

Menurut Prasiasa (2013: 99), untuk merespon pariwisata berbasis masyarakat. Posisi masyarakat seharusnya harus strategis. Mengembangkan

pariwisata berbasis masyarakat tidak lepas dari peran investor yang bekerja sama dengan pihak pengelola. Namun lain halnya dengan Wana Wisata Sumberboto, pihak pengelola yang diwakilkan oleh pak Pur mengatakan bahwa sebenarnya ada banyak investor yang datang menawarkan investasi dalam pengembangan wana wisata. Namun sebagian besar ditolak dikarenakan tidak sesuai dengan visi misi yang dimiliki oleh Perum Perhutani KPH Jombang yang mengusung keasrian dan alam. Pak Pur mengatakan bahwa investor yang datang cenderung untuk meminta lahan yang luas hingga harus menebang pohon yang ada. Hal inilah yang tidak bisa dipenuhi oleh pihak Perum Perhutani KPH Jombang.

“Iya kalau sekarang belum ada, sebelumnya ada dari PT. Nusantara dan yang membiayai pembangunan Jawa Timur Park yang ada di Malang dan Lamongan. Tapi maunya mereka itu mengontrak 25 tahun dan meminta lahan seluas 10ha. Nah permintaan lahan inilah yang kurang bisa disetujui oleh pimpinan di atas. Soalnya kan Wana Wisata Sumberboto ini merupakan wisata alam yang mengusung penghijauan hutan kembali.”  
(Wawancara tanggal 26 September 2017, Pukul 09.48 WIB)

Selain investasi, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah dengan melibatkan warga sekitar wana wisata untuk dijadikan tenaga kerja dalam pengelolaan wisata seperti petugas kebersihan, penjaga loket, penjaga kolam renang serta petugas penitipan kendaraan merupakan masyarakat sekitar lingkungan Wana Wisata Sumberboto. Seperti yang dikatakan oleh pak Pur mengenai tenaga kerja lokal yang berpartisipasi dalam pengelolaan Wana Wisata Sumberboto.

“...ya yang mengurus wisata disini ada sekitar 8 orang mbak termasuk saya, satu orang dari perhutani dan tujuh orang tenaga *freelance* yang berasal dari masyarakat sekitar. Satu untuk pintu masuk atau penjaga loketnya, Penitipan kendaraan ada tiga orang yang juga bertugas membersihkan jalan dan merawat bunga, bagian kolam renang ada dua orang, satu untuk membersihkan MCK, dan yang seorang terakhir untuk

bagian pembibitan. Semuanya orang-orang dari desa di sekitar.” (Wawancara tanggal 26 September 2017, Pukul 09.48 WIB)

Berdasarkan penjelasan tersebut, penyerapan tenaga kerja lokal sudah diberlakukan dalam pengelolaan Wana Wisata Sumberboto. Hal itu ditunjukkan dengan sebagian besar petugas yang berada di lingkungan wisata merupakan penduduk asli desa Japangan. Selain petugas, pemilik warung yang beroperasi disekitar wisata juga merupakan penduduk lokal.

#### ***d. Kesertaan Masyarakat dalam Berbagai Kegiatan***

Salah satu prinsip pembangunan pariwisata khususnya yang berbasis masyarakat adalah dengan memberikan nilai manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat setempat (Yoeti, 2008: 34). Oleh karena itu penguatan usaha maupun keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang berlangsung di tempat wisata haruslah dilakukan secara maksimal dan optimal. Hal ini pula yang terjadi di Wana Wisata Sumberboto seperti:

1. Adanya penghasilan tambahan selain hasil masyarakat sebagai petani.
2. Adanya lapangan pekerjaan baru seperti menjadi petugas loket, penjaga kendaraan, penjaga kolam renang, petugas kebersihan, dan petugas pembibitan. Selain itu adanya warung makanan dan penjual makanan ringan keliling juga turut ambil bagian menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.

Ini merupakan bukti bahwa pengembangan yang dilakukan di Wana Wisata Sumberboto berpotensi memberikan dampak positif bagi keuangan dan sistem perekonomian masyarakat sekitar Wana Wisata Sumberboto. Pemilik

warung makanan dan penjual makanan ringan keliling ini pun selalu mengikuti segala bentuk kegiatan yang ada di Wana Wisata Sumberboto. Contohnya adalah saat ada kegiatan hiburan maupun adanya peserta perkemahan yang datang, pemilik warung dan penjual makanan ringan keliling pun mengetahuinya dan ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh bapak Kafid yang sehari-hari berjualan pentol keliling yang menggunakan sepeda.

“...sebenarnya saya tiap hari jualan di sini mbak. Kalau pas rame kayak ada acara kemah kayak gini yan dapetnya lumayan. Tapi kalau sepi ya saya keliling keluar mbak. Untuk retribusinya saya hanya membayar lima belas ribu rupiah kalau ada kegiatan seperti orkes, dangdutan gitu mbak. Kalau kegiatan kemah gini sih ndak bayar mbak.” (Wawancara tanggal 28 September 2017, Pukul 14.48 WIB)

Selain kegiatan yang berasal atau yang diijinkan oleh Perum Perhutani Jombang , ada bentuk kegiatan seperti *travel dialog* yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang. *Travel dialog* di sini diikuti oleh masyarakat Kabupaten Jombang dan jajaran pemerintah untuk mempromosikan wisata-wisata yang ada di Kabupaten Jombang. *Travel dialog* yang diusung adalah menjual sebuah perjalanan wisata disekitar Kabupaten Jombang kepada masyarakat yang diwakilkan oleh seluruh Kepala Sekolah SMA di Kabupaten Jombang. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Andik.

“....*travel dialog* kemarin ini diikuti oleh seluruh Kepala Sekolah SMA yang ada di Kabupaten Jombang serta jajaran pemerintah pengelola wisata-wisata yang ada di Kabupaten Jombang. Kepala Sekolah di sini berperan mewakili masyarakat pada umumnya. Nah *travel dialog* ini dilakukan agar saat rekreasi diadakan maka destinasi wisata yang dituju adalah wisata-wisata yang ada di KabupatenJombang.” (Wawancara tanggal 28 September 2017, Pukul 14.48 WIB)

Berdasarkan penjelasan di atas, masyarakat sudah turut diikutsertakan dalam kegiatan yang dilakukan seputaran Wana Wisata Sumberboto. Dalam kegiatan

*travel dialog* misalnya, seluruh Kepala Sekolah SMA Se-Kabupaten Jombang diundang untuk mengikuti salah satu kegiatan promosi tersebut. Selain *travel dialog*, masyarakat juga diikutsertakan dengan cara diberitahu jika terdapat sebuah kegiatan (kemah misalnya) yang berlangsung di Wana Wisata Sumberboto. Masyarakat sekitar turut ambil bagian menjual berbagai macam makanan dan minuman yang kemudian dijajakan di area warung yang beroperasi di sekitar wisata.

*e. Koordinasi dan Integrasi Semua Unsur Terkait*

Hubungan yang baik dan terintegrasi antara masyarakat dengan pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto, maupun pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto dengan Perum Perhutani KPH Jombang, bahkan Perum Perhutani KPH Jombang dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang turut membantu dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh pemilik warung ibu Jumiatin yang setiap harinya selalu berjualan di depan area bumi perkemahan Wana Wisata Sumberboto. Beliau mengatakan bahwa pihak pengelola selalu menjalin koordinasi yang baik dan terintegrasi saat ada kegiatan maupun kesehariannya.

Contohnya adalah saat adanya kegiatan perkemahan ini, para pemilik warung dan pedagang sekitar selalu diberi informasinya sehingga mereka dapat mempersiapkan untuk berjualan saat kegiatan berlangsung. Tidak hanya itu, hubungan yang terintegrasi pun terjalin dengan terbukanya biaya sewa sebesar dua puluh ribu sampai lima puluh ribu yang dibayarkan setiap bulannya. Keterbukaannya yaitu dua puluh ribu untuk biaya sewa tempatnya dan tiga puluh

ribu untuk pemilik warung yang menggunakan listrik. Hal ini dikatakan oleh Bu Supiatun yang mengaku telah membuka warung selama kurang lebih 20 tahun.

Beliau mengatakan:

“...untuk bayar sewanya perbulan dua puluh ribu mbak kalo saya ndak pake listrik, nah kalau nambah listrik nambah tiga puluh ribu mbak. Kebetulan saya nambah listrik jadi tiap bulan saya bayar lima puluh ribu.”  
(Wawancara pada 28 September 2017, pukul 10.30)

Berdasarkan penjelasan tersebut, masyarakat mau diajak koordinasi dengan baik. Dalam proses pengembangan wisata, koordinasi dan integrasi yang baik diperlukan agar tidak ada pertentangan pendapat antara semua yang terkait dengan proses pengembangannya. Masyarakat dan pemerintah menjadi pihak yang diajak berkoordinasi dan berintegrasi pun juga memberikan respon yang baik dalam menanggapi setiap usulan ataupun pendapat yang disampaikan oleh pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto.

Koordinasi lainnya dapat dilihat dengan bentuk kerja sama yang telah dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Jombang. Menurut Bapak Arief Bidjaksana, S.Sos yang mewakili Kepala Humas Perum Perhutani KPH Jombang bahwa ada beberapa bentuk kerja sama yang telah dilakukan meliputi:

1. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Jombang,
2. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang,
3. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Asuransi Amanah Gita,

4. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Radio Suara Pendidikan,
5. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jombang,
6. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Kantor Kepolisian dan Komando Rayon Militer di Kabupaten Jombang.

Kerja sama – kerja sama yang dilakukan Perum Perhutani dengan beberapa instansi pemerintah dan lembaga masyarakat tersebut menjelaskan bahwa koordinasi dan integrasi semua unsur yang terkait dalam pengembangan Wana Wisata Sumberboto sudah berjalan dengan baik.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat**

Pengembangan wisata alam yang berbasis pada masyarakat pada Wana Wisata Sumberboto memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor – faktor tersebut antara lain:

### **a. Faktor Pendukung,**

#### **1) Koordinasi yang baik antara semua unsur terkait**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, koordinasi merupakan sebuah perihal yang mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga tidak saling bertentangan. Dalam pengembangan wisata alam yang berbasis masyarakat, koordinasi antara masyarakat dan pihak pengelola diperlukan untuk menunjang

keberhasilan dari suatu proses pengembangan. Wana Wisata Sumberboto merupakan sebuah wisata alam yang dalam pengelolaannya telah melakukan suatu koordinasi yang cukup baik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Arief Bidjaksana, S.Sos yang mewakili Kepala Humas Perum Perhutani KPH Jombang. Beliau menyampaikan:

“Koordinasi antara masyarakat dengan kita pihak pengelola sudah baik kok mbak. Kan masyarakat juga selalu dikasih tahu kalau Sumberboto sedang ada kegiatan. Koordinasi yang baik ini bisa jadi salah satu faktor yang mendorong keberhasilan pengembangan wisata lho mbak. Soalnya kalau gak ada koordinasi yang baik sama masyarakatnya, nanti saat ada kegiatan masyarakat jadi tidak ikut berpartisipasi mbak.” (28 September 2017, pukul 10.30 WIB)

Berdasarkan penjelasan di atas koordinasi yang terjalin antar masyarakat dengan pengelola sudah cukup baik. Hal tersebut juga didukung oleh Pak Purwanto selaku Pengelola Wana Wisata Sumberboto. Beliau mengatakan :

“Kalau koordinasi sama masyarakat sudah dari dulu baik mbak, lha kan masyarakat juga selalu diikuti kalau ada kegiatan. Selain itu sih mbak kalau menurut saya yang jadi faktor pendukung tidak hanya koordinasi dengan masyarakat yang baik aja. Tapi koordinasi yang baik antara semua pihak yang terkait juga merupakan faktor pendukung keberhasilan proses pengembangan pariwisata” (26 September 2017, pukul 09.30 WIB)

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa koordinasi yang baik antara semua unsur atau pihak yang terkait dalam proses pengembangan merupakan salah satu faktor yang mendukung pengembangan wisata alam berbasis masyarakat menjadi berhasil. Koordinasi yang baik sehingga tidak menimbulkan pertentangan yang berakibat pada kegagalan proses pengembangan. Koordinasi yang baik ini juga turut dibenarkan oleh salah satu pemilik warung yang beroperasi di depan bumi perkemahan Wana Wisata Sumberboto, Ibu Tumini. Bu Tumini ini mengaku juga

sudah kurang lebih 20 tahun membuka warung di Wana Wisata Sumberboto.

Beliau mengatakan:

“Koordinasi itu apa ya mbak? Kalau hubungan yang baik sama Pak Pur ya emang baik hubungannya mbak. Kalau ada kegiatan kemah gini kita-kita pemilik warung pasti dikasih tahu. Kalau ada acara pesta rakyat pun kita juga dikasih tahu. Ya pokoknya selalu ada pemberitahuan tentang semua hal mbak. Sampai rincian untuk sewa perbulannya juga dikasih tahu mbak. Kita disuruh bayar 20 untuk sewa tempatnya dan 30 kalau nambah listrik. Itu kehitung koordinasi yang baik kan ya mbak?” (Wawancara pada 28 September 2017, pukul 10.30)

## 2) *Partisipasi masyarakat tinggi*

Pengembang pariwisata berbasis masyarakat merupakan proses pengembangan pariwisata yang berorientasi terhadap masyarakat. Masyarakat dituntut untuk terlibat langsung dan berpartisipasi dalam proses pengembangan yang dilakukan. Dalam proses pengembangan pada Wana Wisata Sumberboto, tingkat partisipasi masyarakat sudah sangat baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Arief Bidjaksana, S.Sos yang mewakili Kepala Humas Perum Perhutani KPH Jombang, beliau mengatakan:

“Koordinasi yang baik dengan masyarakat akan meningkatkan partisipasi masyarakat juga kan mbak. Jadi selain koordinasi yang baik, yang menjadi faktor pendukung proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat berjalan dengan baik juga dari tingkat partisipasi masyarakatnya yang tinggi. Kan kalau partisipasi masyarakatnya tinggi, akan mempermudah proses pengembangan yang akan dilakukan kan mbak.” (28 September 2017, pukul 10.30 WIB)

Berdasarkan penjelasan tersebut, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Wana Wisata Sumberboto sudah cukup baik. Partisipasi masyarakat ini ditunjukkan juga dengan keikutsertaan masyarakat dalam segala kegiatan yang diadakan oleh Wana

Wisata Sumberboto. Hal yang sama pun diungkapkan oleh Pak Purwanto selaku Pengelola Wana Wisata Sumberboto, beliau mengatakan:

“Kalau faktor pendukung lainnya ya dari masyarakat lokal mbak. Kalau di sini partisipasi masyarakat lokalnya lumayan tinggi mbak. Contohnya kalau ada kemah gini, masyarakat dikasih tahu mbak jadi masyarakat bisa jualan di sekitar sini. Warung-warung yang di depan bumi perkemahan Wana Wisata Sumberboto itu juga milik masyarakat lokal lho mbak. Mereka ada yang buka setiap hari ada juga yang bukanya hanya saat ada kemah kayak gini mbak.” (Wawancara pada 26 September 2017, pukul 10.30).

Hal ini sejalan juga dengan perkataan Bu Badiah salah satu pemilik warung di seputar Wana Wisata Sumberboto. Beliau juga mengaku sudah dari umur 14 tahun membuka warung. Beliau mengatakan:

“Ya kalau ada kegiatan kayak rame-rame orang gini saya dikasih tahu petugasnya mbak. Tapi saya juga buka setiap hari jadi walaupun tidak dikasih tahu saya pasti tetap berjualan. Selain kemah gini, kalau ada acara besar yang pakai panggung besar gitu pasti ada pemberitahuan dari Mas Pur mbak. Mas Pur kan petugasnya sini jadi kita percaya kalau ada undangan acara gitu. Kita semua pasti akan buka warung mbak.” (Wawancara pada 26 September 2017, pukul 10.30)

## **b. Faktor Penghambat.**

### **A. Keterbatasan Anggaran**

Proses pengembangan pariwisata tidak lepas dari kendala yang menghambat keberhasilannya. Upaya Perum Perhutani KPH Jombang selaku pengelola Wana Wisata Sumberboto dalam proses pengembangan wisata alam berbasis masyarakat masih terkendala salah satunya adalah masalah anggaran. Hal

ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Arief Bidjaksana, S.Sos yang mewakili

Kepala Humas Perum Perhutani KPH Jombang. Beliau mengatakan:

“Ya kalau bicara kendala ya berarti bicara anggaran mbak. Sejauh ini masalah utama belum adanya pengembangan ya dari dana yang tidak mencukupi itu mbak. Soalnya kan wisata tidak hanya Sumberboto aja yang kita kelola. Tapi juga ada banyak wisata di Kabupaten Jombang ini yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Jombang mbak. Kayak Goa Sigolo-Golo, Kedung Cinet yang juga saat ini masih butuh mendapat perhatian, dan banyak lah mbak. Kita juga kan harus membagi-baginya. Jadi belum ada dana kalau mau pengembangan dilakukan serentak mbak.” (Wawancara tanggal 25 September 2017, Pukul 09.48 WIB).

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Purwanto selaku Pengelola Wana Wisata Sumberboto, beliau juga mengiyakan jika anggaran yang menjadi kendala utamanya belum adanya perbaikan di sekitar Wana Wisata Sumberboto.

“Faktor penghambat ya masalah anggaran itu mbak. Kita sebagai pengelola kan sudah mengajukan ke pimpinan. Tapi ya kan ketuk palunya juga dari pimpinan. Sejauh ini yang mampu saya lakukan ya hanya mengusulkan saja mbak. Hasil akhir keputusannya ya wewenang pimpinan.” (Wawancara pada 28 September 2017, pukul 10.30).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa anggaran untuk saat ini masih minim. Dikarenakan banyaknya obyek wisata yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Jombang dan masih diperlukan beberapa perhatian ekstra/ sehingga keterbatasan anggaran menjadi faktor utama penghambat proses pengembangan. Tanpa anggaran yang mencukupi mengakibatkan program-program yang akan dilakukan oleh pengelola Wana Wisata Sumberboto ini kurang maksimal.

## **B. Kurangnya investasi yang sesuai dengan visi misi Perum Perhutani**

### **KPH Jombang**

Kendala lain yang menghambat pengembangan Wana Wisata Sumberboto adalah masih belum adanya investasi dari swasta yang sesuai dengan visi dan misi Perum Perhutani KPH Jombang. Investasi merupakan faktor penting untuk menunjang pengembangan. Karena selain anggaran yang diberikan oleh pemerintah, adanya investasi juga bisa menutupi kekurangan anggaran yang telah diberikan oleh pemerintah. Namun sejauh ini, Wana Wisata Sumberboto belum menemukan investor yang sesuai dengan visi dan misi Perum Perhutani yang melestarikan hutan. Karena kebanyakan investor yang masuk itu meminta untuk menebang hutan dan menyediakan lahan kosong. Hal inilah yang menjadi alasan ditolaknya banyak investor yang masuk. Seperti yang dikatakan oleh Pak Purwanto selaku Pengelola Wana Wisata Sumberboto, beliau mengatakan:

“Kalau saat ini belum ada investor mbak. Tapi ya tidak menutup kemungkinan ke depannya ada investor yang datang dan sesuai lah mbak sama visi kita. Soalnya kebanyakan yang datang ya mintanya kalau ndak nebang pohon ya minta lahan yang luas. Kan kita gak bisa kalau harus nebang pohon mbak.” (Wawancara pada 28 September 2017, pukul 10.30)

Berdasarkan penjelasan di atas, sebenarnya ada beberapa investor yang ingin membantu pengembangan Wana Wisata Sumberboto. Namun terkendala pada permintaan para investor yang mengharuskan penyediaan lahan yang luas sehingga harus menebang pohon. Hal tersebut sangat bertentangan dengan visi dan misi dari Perum Perhutani KPH Jombang. Hal serupa juga dibenarkan oleh

Bapak Arief Bidjaksana, S.Sos yang mewakili Kepala Humas Perum Perhutani KPH Jombang, beliau mengatakan:

“Kalau saat ini masih kita mbak yang mengelola Wana Wisata Sumberboto. Kalau investasi masih belum ada mbak.” (Wawancara pada 28 September 2017, pukul 10.30)

Berdasarkan penjelasan tersebut, investor belum diikutsertakan dalam pengelolaan Wana Wisata Sumberboto. Walaupun peran investasi dapat menutupi kekurangan anggaran yang terbatas, tapi jika investasi yang masuk tidak sesuai dengan visi dan misi dari Perum Perhutani KPH Jombang selaku Pengelola Wana Wisata Sumberboto Jombang. Maka investasi tersebut akan ditolak.

### **C. Pembahasan/ Analisis Data**

#### **1. Upaya Perum Perhutani dalam Pengembangan Wisata Alam**

##### **Berbasis Masyarakat pada Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang:**

Pembangunan pariwisata mempunyai dampak positif maupun dampak negatif. Dalam upaya meminimalkan dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif lahirilah pemikiran untuk mengembangkan pariwisata yang lebih berpihak kepada masyarakat disekitar obyek wisata, yang dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Di Indonesia, penerapan pariwisata berbasis masyarakat tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada Bab III Pasal 5, yaitu Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisata. Undang-undang telah

mengamanatkan bahwa pengembangan pariwisata Indonesia harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat setempat (lokal).

Terbitnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan memberikan perubahan penting dalam hal pendekatan pembangunan pariwisata menjadi berbasis masyarakat. Hal ini karena pengembangan kepariwisataan model ini adalah pengembangan ditingkat lokal, bukan memaksa pengembangan dari pusat untuk kemudian menikutsertakan masyarakat lokal. Sehingga dalam proses pengembangannya ke depan dapat berjalan dengan baik dan didukung oleh masyarakat lokal itu sendiri.

Perum Perhutani KPH Jombang sendiri terus mengupayakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan kapasitasnya dalam memperbaiki akses dan jalur transportasi, meningkatkan keramahan pelayanan sekaligus promosi, memperbaiki sarana prasarana, meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan, mengambil tenaga kerja lokal, serta menjalin hubungan yang terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik antara semua unsur terkait. Potensi wisata yang ada dalam Wana Wisata Sumberboto itu sendiri antara lain yaitu monumen wanara, flora fauna, kolam renang, bumi perkemahan. Terdapat 3 sumber air yang terletak tak jauh dari lokasi WW, yaitu sumber air kembang, sumberboto dan sumber gondang. Sumber air dari sumberboto dialirkan ke sumber gondang untuk selanjutnya dialirkan ke MCK, sedangkan yang berasal dari sumber kembang dialirkan ke kolam renang. Lebih lanjut lagi dalam pengembangan Wana Wisata Sumberboto, upaya yang dilakukan meliputi:

**a. Jalur-jalur transportasi dan terminalnya,**

Menurut Prasiasa (2013: 98) aksesibilitas merupakan salah satu isu pokok yang dapat menunjang pariwisata berbasis masyarakat. Aksesibilitas yang baik dapat menunjang penambahan jumlah pengunjung yang datang. Wana Wisata Sumberboto telah melakukan perbaikan akses serta jalur transportasi menuju ke arah tempat wisata. Melalui jalur transportasi yang sudah menggunakan aspal ini dapat membantu masyarakat sekitar juga untuk akses masuk ke tempat Wana Wisata Sumberboto.

Banyaknya masyarakat yang berwisata tidak hanya sendirian melainkan satu group yang jumlahnya bisa mencapai puluhan ini mengharuskan masyarakat untuk mengendarai transportasi yang berukuran besar seperti mobil, bis, maupun truk. Biasanya yang mengendarai truk itu merupakan kelompok pelajar yang akan melakukan wisata berkemah di Bumi Perkemahan yang ada di Wana Wisata Sumberboto.

Selain perbaikan jalur yang dari jalan raya menuju ke arah gerbang Wana Wisata Sumberboto, perbaikan bagian dalam wana wisata diperlukan karena untuk menunjang sarana prasarana yang ada. Sehingga nantinya akan semakin banyak lagi pengunjung yang datang. Keadaan jalan di area dalam Wana Wisata Sumberboto saat ini masih berupa tanah dan batu-batuan kecil yang tertancap di tanah tersebut. Sejauh ini sudah mengajukan untuk perbaikan jalannya. Namun masih belum ditanggapi oleh pihak pemerintah pusat.

Perbaikan yang dilakukan oleh pengelola sudah cukup maksimal karena kemudahan akses jalan dapat dinikmati oleh segala jenis kendaraan. Mulai dari

sepeda kayuh sampai ke kendaraan roda empat yang ukurannya cukup besar seperti truk dan bus. Akses transportasi juga telah ditunjang dengan adanya papan nama petunjuk arah menuju lokasi wana wisata. Papan nama tersebut bentuk bantuan pemerintah kepada pihak pengelola.

Pemerintah memberikan bantuan berupa papan nama yang dipasang dan tidak dipungut biaya dalam proses pemasangannya. Padahal biasanya untuk memasang papan petunjuk arah diperlukan biaya yang tidak sedikit. Sehingga tidak dipungutnya biaya tersebut sangatlah menguntungkan pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto sendiri, khususnya pihak Perum Perhutani KPH Jombang selaku pengelola Wana Wisata Sumberboto.

Selain memperbaiki jalur dan terminalnya, sarana dan prasarana juga haruslah diperhatikan. Pemerintah Kabupaten Jombang khususnya Perum Perhutani KPH Jombang merupakan institusi yang bertanggung jawab dalam pengembangan pariwisata telah menyediakan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan pariwisata pada Wana Wisata Sumberboto. Keberadaan sarana pokok sangat penting karenan merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata untuk melayani kebutuhan wisatawan yang berkunjung agar dapat menikmati perjalanannya. Sarana pokok yang berada di Wana Wisata Sumberboto meliputi bumi perkemahan bisa menampung sampai 2000 orang., area outbond, area parkir, toilet, mushola, *shelter*, pintu gerbang, papan interpretasi, loket, aula, pos penjagaan, kolam renang, wisma yang sudah kurang layak pakai, *playground* atau mainan anak-anak, papan penunjuk arah, instalasi listrik, warung makan.

Wisma yang terdapat di area dalam Wana Wisata Sumberboto ini memang sudah lama tidak digunakan. Karena wisma tersebut sudah tidak layak digunakan lagi. Banyaknya sarana prasarana yang sudah kurang maupun tidak layak digunakan haruslah segera untuk diperbaiki. Berbagai usulan untuk memperbaiki maupun mengembangkan sarana prasarana seperti perbaikan maupun penambahan wahana yang ada sudah diajukan. Namun usulan tersebut masih belum mendapatkan respon dari pihak pemerintah. Kendalanya pada ketersediaan dana yang diusulkan disinyalir masih belum ada.

Usulan-usulan sudah disampaikan dan telah diterima oleh pihak Perum Perhutani KPH Jombang. Selanjutnya Perum Perhutani KPH Jombang akan mendiskusikan usulan-usulan tersebut apakah disetujui sepenuhnya ataukah disetujui sebagian saja tergantung akan dana yang ada. Usulan-usulan yang telah masuk mengenai pengembangan Wana Wisata Sumberboto meliputi:

1. Perbaikan gapura pintu masuk,
2. Pembuatan loket yang layak,
3. Perbaikan jalan dalam meliputi jembatan dan jalan setapak,
4. Perbaikan shalter-shalter yang rusak,
5. Perbaikan sarana komunikasi petugas/ HT,
6. Pengadaan sound penguat suara,
7. Perbaikan wisma.

Selain usulan-usulan perbaikan yang telah disampaikan, ada beberapa usulan penambahan wahana baru yang juga sebelumnya telah dikemukakan seperti penambahan area *track mini offroad*, *track downhill*, dan area bermain

*airsoftgun*. Selain itu dengan mengusung tema penghijauan juga dapat ditambahkan wahana yang saat ini sedang *trend* di kalangan wisata di berbagai kota. Seperti contohnya wahana penanaman berbagai macam bunga yang saat mekar nanti dapat menjadi area untuk melakukan foto dan *instagramable*. Penambahan wahana yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan tidak melenceng dari visi misi Perum Perhutani KPH Jombang yang selalu menjaga alam diharapkan mampu meningkatkan jumlah pengunjung yang datang.

#### **b. Keramahtamahan Pelayanan**

Selain dari aksesibilitas seperti perbaikan jalur transportasi dan terminalnya serta perbaikan sarana prasarana, menurut Prasiasa (2013:98) keramahtamahan pelayanan juga merupakan salah satu langkah yang dilakukan dalam proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Proses pelayanan kepada pengunjung yang datang tidak luput mendapat perhatian dari Perum Perhutani KPH Jombang. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan wana wisata seperti petugas loket pintu masuk, petugas parkir, petugas kebersihan sekitar area wisata hingga petugas yang mengurus pembibitan dituntut untuk selalu bersikap ramah kepada para pengunjung yang datang. Hal itu dapat ditunjukkan dengan selalu tersenyum saat akan melayani pengunjung.

Pelayanan yang ramah pun menjadi nilai lebih lagi bagi Wana Wisata Sumberboto. Pengunjung pun menjadi lebih nyaman dengan pelayanan yang diberikan. Bahkan informasi yang diberikan pun dirasa cukup mudah karena pihak pengelola pun dengan senang hati menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh pengunjung. Keramahantamahan pelayanan pun dapat dilihat juga

dari pemilik warung yang berjualan di dalam Wana Wisata Sumberboto. Keramahmatan pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto ditunjukkan dengan kemudahan serta pengetahuan masyarakat akan informasi wisata. Informasi tersebut bisa didapatkan dari proses promosi yang telah dilakukan oleh pihak-pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto.

Menurut Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Kebudayaan, pembangunan kepariwisataan adalah meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, kelembagaan pariwisata dan juga pemasaran. Pemasaran ini menekankan bagaimana informasi mengenai tempat wisata itu diakses. Pemasaran ini juga dapat dilihat dari bagaimana pihak pengelola melakukan promosi. Sebagai upaya promosi Wana Wisata Sumberboto, Perum Perhutani KPH Jombang dibantu dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang telah melakukan berbagai macam bentuk promosi seperti pembuatan *brosur*, *booklet*, *road map*, dan *leaflet* serta melakukan berbagai promosi di media sosial seperti di instagram maupun *website*.

Namun secara khusus Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang yang turut serta membantu proses promosi melakukan tiga strategi promosi yaitu *Branding*, *Advertising*, dan *Selling* yang bisa disingkat BAS.

1. *Branding* adalah pemberian merk yang sesuai dengan kondisi, walaupun untuk Wana Wisata Sumberboto sendiri belum secara spesifik diberikan *brand*. *Branding* lebih ke wisata alam yang menonjolkan keasriannya. Karena Wana Wisata Sumberboto itu sendiri memiliki kolam renang yang airnya berasal dari sumber mata air asli, area bumi perkemahan, tempat

pembibitan, dan area *tracking*. Jadi disamping wisata alam, Wana Wisata Sumberboto itu memiliki wisata buatan yang tidak kalah menarik

2. *Advertising* adalah proses mengiklankan suatu produk, iklan ini dibuat dari media cetak maupun media elektronik. Media elektronik disini adalah seperti website PemKabupaten Jombang maupun media sosial yang non *paid*.
3. *Selling* ialah menjual suatu produk khas. *Selling* disini seperti *direct selling* yaitu seperti *travel dialog*. *Travel dialog* ini mempertemukan antara konsumen dengan pelaku industri pariwisata. *Travel dialog* ini adalah kegiatan untuk menjual perjalanan wisata kepada masyarakat secara langsung.

Namun ketiga strategi tersebut masih belum optimal dilakukan untuk membantu proses promosi Wana Wisata Sumberboto Jombang. Masyarakat berperan juga dalam proses promosi ini. Peran masyarakat ditunjukkan dengan keikutsertaan mereka saat ada kegiatan *travel dialog*. Promosi merupakan salah satu unsur keramahan pelayanan yang diberikan oleh Wana Wisata Sumberboto. Dengan promosi yang bagus maka akan meningkatkan jumlah pengunjung yang datang. Sama halnya dengan keramahan pelayanan yang diberikan. Tingkat keramahan pelayanan yang baik juga meningkatkan jumlah pengunjung yang akan datang nantinya.

### **c. Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja Lokal**

Menurut Prasiasa (2013: 99), untuk merespon pariwisata berbasis masyarakat. Posisi masyarakat seharusnya harus strategis. Mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat tidak lepas dari peran investor yang bekerja sama dengan pihak pengelola. Namun lain halnya dengan Wana Wisata Sumberboto, pihak pengelola mengatakan bahwa sebenarnya ada banyak investor yang datang menawarkan investasi dalam pengembangan wana wisata. Namun sebagian besar ditolak dikarenakan tidak sesuai dengan visi misi yang dimiliki oleh Perum Perhutani KPH Jombang yang mengusung penghijauan dan kelestarian alam. Berbagai macam investor yang datang cenderung untuk meminta lahan yang luas hingga harus menebang pohon yang ada. Hal inilah yang tidak bisa dipenuhi oleh pihak Perum Perhutani KPH Jombang.

Selain investasi, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah dengan melibatkan warga sekitar wana wisata untuk dijadikan tenaga kerja dalam pengelolaan wisata seperti petugas kebersihan, penjaga loket, penjaga kolam renang serta petugas penitipan kendaraan merupakan masyarakat sekitar lingkungan Wana Wisata Sumberboto.

### **d. Kesertaan Masyarakat dalam Berbagai Kegiatan**

Salah satu prinsip pembangunan pariwisata khususnya yang berbasis masyarakat adalah dengan memberikan nilai manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat setempat (Yoeti, 2008: 34). Oleh karena itu penguatan usaha maupun keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang berlangsung di tempat wisata

haruslah dilakukan secara maksimal dan optimal. Hal ini pula yang terjadi di Wana Wisata Sumberboto seperti:

1. Adanya penghasilan tambahan selain hasil masyarakat sebagai petani.
2. Adanya lapangan pekerjaan baru seperti menjadi petugas loket, penjaga kendaraan, penjaga kolam renang, petugas kebersihan, dan petugas pembibitan. Selain itu adanya warung makanan dan penjual makanan ringan keliling juga turut ambil bagian menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.

Ini merupakan bukti bahwa pengembangan yang dilakukan di Wana Wisata Sumberboto berpotensi memberikan dampak positif bagi keuangan dan sistem perekonomian masyarakat sekitar Wana Wisata Sumberboto. Pemilik warung makanan dan penjual makanan ringan keliling ini pun selalu mengikuti segala bentuk kegiatan yang ada di Wana Wisata Sumberboto. Contohnya adalah saat ada kegiatan hiburan maupun adanya peserta perkemahan yang datang, pemilik warung dan penjual makanan ringan keliling pun mengetahuinya dan ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Selain kegiatan yang berasal atau yang diijinkan oleh Perum Perhutani Jombang, ada bentuk kegiatan seperti *travel dialog* yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang. *Travel dialog* di sini diikuti oleh masyarakat Kabupaten Jombang dan jajaran pemerintah untuk mempromosikan wisata-wisata yang ada di Kabupaten Jombang. *Travel dialog* yang diusung adalah menjual sebuah perjalanan wisata disekitar Kabupaten Jombang kepada masyarakat yang diwakilkan oleh seluruh Kepala Sekolah SMA

di Kabupaten Jombang. Selain *travel dialog*, masyarakat juga diikutsertakan dengan cara diberitahu jika terdapat sebuah kegiatan (kemah misalnya) yang berlangsung di Wana Wisata Sumberboto. Masyarakat sekitar turut ambil bagian menjual berbagai macam makanan dan minuman yang kemudian diujakan di area warung yang beroperasi di sekitar wisata.

#### **e. Koordinasi dan Integrasi Semua Unsur Terkait**

Selain perbaikan jalur transportasi dan sarana prasarana, investasi dan tenaga kerja lokal, dan kesertaan masyarakat, hubungan yang baik dan terintegrasi antara masyarakat dengan pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto, maupun pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto dengan Perum Perhutani KPH Jombang, bahkan Perum Perhutani KPH Jombang dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang turut membantu dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat. Prasiasa (2013:99) menyebutkan bahwa koordinasi dan integrasi semua unsur terkait dilakukan untuk mengembakan pariwisata yang berbasis masyarakat. Contohnya adalah saat adanya kegiatan perkemahan ini, para pemilik warung dan pedagang sekitar selalu diberi informasinya sehingga mereka dapat mempersiapkan untuk berjualan saat kegiatan berlangsung. Tidak hanya itu, hubungan yang terintegrasi pun terjalin dengan terbukanya biaya sewa sebesar 20-30 ribu yang dibayarkan setiap bulannya. Rinciannya adalah dua puluh ribu untuk biaya sewa tempatnya dan tiga puluh ribu untuk pemilik warung yang menggunakan tambahan listrik.

Koordinasi dan integrasi yang baik juga diperlihatkan antara Pengelola Wana Wisata Sumberboto dengan Perum Perhutani KPH Jombang. Pengelola

selalu melaporkan pemasukan maupun pengeluaran yang dilakukan setiap bulannya. Pengelola juga selalu melaporkan jika ada sarana prasarana yang sudah tidak layak guna untuk lalu diperbaiki. Dalam proses pengembangan wisata, koordinasi dan integrasi yang baik diperlukan agar tidak ada pertentangan pendapat antara semua yang terkait dengan proses pengembangannya. Masyarakat dan pemerintah menjadi pihak yang diajak berkoordinasi dan berintegrasi pun juga memberikan respon yang baik dalam menanggapi setiap usulan ataupun pendapat yang disampaikan oleh pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto maupun Perum Perhutani KPH Jombang.

Koordinasi lainnya dapat dilihat dengan bentuk kerja sama yang telah dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Jombang. Beberapa bentuk kerja sama yang telah dilakukan meliputi:

1. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Jombang untuk urusan pajak dan porporasi tiket wisata,
2. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang untuk bantuan promosi wisata kepada masyarakat luas melalui media cetak maupun media elektronik,
3. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Asuransi Amanah Gita untuk urusan mengenai asuransi pengunjung maupun petugas wisata,

4. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Radio Suara Pendidikan dalam hal mempromosikan wisata juga,
5. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jombang sebagai sarana promosi wisata dan event sekaligus keterlibatan masyarakat,
6. Kerja sama antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Kantor Kepolisian dan Komando Rayon Militer di Kabupaten Jombang untuk pengamanan disekitar lokasi wisata.

Kerja sama–kerja sama yang dilakukan Perum Perhutani dengan beberapa instansi pemerintah dan lembaga masyarakat tersebut menjelaskan bahwa koordinasi dan integrasi semua unsur yang terkait dalam pengembangan Wana Wisata Sumberboto sudah berjalan dengan baik.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat**

Menurut Wilson (dalam Wahab. 2001) ada beberapa faktor yang terdapat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam kaitannya dengan pengembangan wisata alam berbasis masyarakat pada Wana Wisata Sumberboto dapat diuraikan beberapa faktor antara lain:

### **a. Faktor Pendukung,**

#### **1) Koordinasi yang baik antara semua unsur terkait**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, koordinasi merupakan sebuah perihal yang mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga tidak saling

bertentangan. Dalam pengembangan wisata alam yang berbasis masyarakat, koordinasi antara masyarakat dan pihak pengelola diperlukan untuk menunjang keberhasilan dari suatu proses pengembangan. Seperti yang sebelumnya telah disampaikan, Wana Wisata Sumberboto merupakan sebuah wisata alam yang dalam pengelolaannya telah melakukan suatu koordinasi yang baik dan terintegrasi antara masyarakat dengan pihak pengelola wana wisata Sumberboto, maupun pihak pengelola wana wisata Sumberboto dengan Perum Perhutani KPH Jombang, bahkan Perum Perhutani KPH Jombang dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Jombang. Koordinasi yang baik antara semua unsur atau pihak yang terkait dalam proses pengembangan merupakan salah satu faktor yang mendukung pengembangan wisata alam berbasis masyarakat menjadi berhasil. Koordinasi yang baik dan terintegrasi tidak akan menimbulkan pertentangan yang berakibat pada kegagalan proses pengembangan.

## **2) Partisipasi masyarakat tinggi**

Menurut Prasiasa (2013: 99), pengembang pariwisata berbasis masyarakat merupakan proses pengembangan pariwisata yang berorientasi terhadap masyarakat. Masyarakat dituntut untuk terlibat langsung dan berpartisipasi dalam proses pengembangan yang dilakukan. Dalam proses pengembangan pada Wana Wisata Sumberboto, tingkat partisipasi masyarakat sudah sangat baik. Partisipasi masyarakat ini ditunjukkan juga dengan keikutsertaan masyarakat dalam segala kegiatan yang diadakan oleh Wana Wisata Sumberboto. Selain itu dapat juga ditunjukkan dengan pengambilan tenaga kerja lokal untuk kemudian dipekerjakan membantu pengelolaan Wana Wisata Sumberboto. Partisipasi masyarakat yang

tinggi dapat membantu menyukseskan proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

## **b. Faktor Penghambat.**

### **1) Keterbatasan Anggaran**

Proses pengembangan pariwisata tidak lepas dari kendala yang menghambat keberhasilannya. Upaya Perum Perhutani KPH Jombang selaku pengelola Wana Wisata Sumberboto dalam proses pengembangan wisata alam berbasis masyarakat masih terkendala salah satunya adalah masalah anggaran. Hal ini dikarenakan Perum Perhutani KPH Jombang mempunyai banyak obyek wisata lain yang perlu mendapatkan perhatian lebih selain Wana Wisata Sumberboto. Dengan demikian untuk pengembangan Wana Wisata Sumberboto masih mengalami kendala keterbatasan anggaran. Anggaran merupakan salah satu faktor penting bagi Perum Perhutani KPH Jombang dalam proses pengembangan pariwisata. Dengan keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh Perum Perhutani KPH Jombang selaku pengelola Wana Wisata Sumberboto menyebabkan masih kurang optimalnya proses pembangunan yang akan dilakukan. Seperti masih banyaknya sarana prasarana pada Wana Wisata Sumberboto yang mengalami kerusakan dan belum diperbaiki.

### **2) Kurangnya investasi yang sesuai dengan visi misi Perhutani**

Kendala lain yang menghambat pengembangan Wana Wisata Sumberboto adalah masih belum adanya investasi dari swasta yang sesuai dengan visi dan misi Perum Perhutani KPH Jombang. Investasi merupakan faktor penting untuk menunjang

pengembangan. Karena selain anggaran yang diberikan oleh pemerintah, adanya investasi juga bisa menutupi kekurangan anggaran yang telah diberikan oleh pemerintah. Namun sejauh ini, Wana Wisata Sumberboto belum menemukan investor yang sesuai dengan visi dan misi Perum Perhutani yang melestarikan hutan. Karena kebanyakan investor yang masuk itu meminta untuk menebang hutan dan menyediakan lahan kosong. Perum Perhutani KPH Jombang juga mengaku selama ini proses pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan pada Wana Wisata Sumberboto Murni dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Jombang sendiri dibantu dengan masyarakat sekitar desa Japangan yang bekerja sebagai petugas maupun pemilik warung dan pedagang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah disampaikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Upaya Perum Perhutani dalam Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat pada Wana Wisata Sumberboto Kabupaten Jombang:**

##### **a. Jalur-jalur transportasi dan terminalnya,**

Akses dan jalur transportasi yang baik merupakan titik awal proses pengembangan yang perlu dilakukan. Di jalur transportasi yang menuju kawasan wana wisata Sumberboto sebenarnya sudah mengalami perbaikan. Jalan-jalan dari arah jalan raya sampai menuju ke arah wana wisata Sumberboto sudah menggunakan aspal. Namun penggunaan aspal di jalan raya ini hanya sampai pada pintu masuk atau gapura wana wisata Sumberboto saja. Untuk di dalam wana wisata Sumberboto ini masihlah berupa batu-batu kecil dan tanah. Selain jalur transportasi, sarana prasarana juga diperbaiki untuk menunjang keberlanjutan tempat wisata. Sarana prasarana yang disediakan di wana wisata Sumberboto Jombang sebenarnya sudah baik. Terdapat sarana prasarana pokok seperti toilet, mushola, tempat parkir, *selter* untuk istirahat, dan warung makan.

Sedangkan untuk sarana prasarana pendukungnya seperti bumi perkemahan bisa menampung sampai 2000 orang., area outbond, pintu gerbang, papan interpretasi, loket, aula, pos penjagaan, kolam renang, wisma yang sudah kurang layak pakai, *playground* atau mainan anak-anak, papan penunjuk arah, instalasi listrik. Namun masih terdapat sarana prasarana yang kurang layak pakai yang memerlukan perbaikan seperti area mainan anak-anak, jalan, dan wisma yang sudah tidak berfungsi lagi. Perbaikan sarana prasarana diperlukan untuk memperindah area wisata sekaligus dapat menaikkan jumlah pengunjung yang datang. Sarana prasarana yang baik juga dapat merupakan salah satu hal yang dapat ditonjolkan dari sebuah tempat wisata

#### **b. Keramahtamahan Pelayanan**

Pelayanan yang diberikan oleh para pengelola wana wisata Sumberboto ini dirasakan masyarakat sekitar sudah ramah. Bahkan tidak hanya pengelola saja yang dianggap ramah oleh masyarakat. Namun untuk pemilik warung dan para pedagang makanan keliling yang berjualan di sekitar wana wisata Sumberboto ini pun juga ramah. Pihak pengelola yang bekerja sama dengan pemilik warung dan pedagang untuk menyediakan pelayanan yang baik dan ramah. Mereka selalu tersenyum dan bersedia melayani pertanyaan yang selalu ditanyakan pengunjung mengenai hal-hal seputar wana wisata Sumberboto. Pemberian pelayanan yang ramah juga dapat dibuktikan dengan adanya pemasaran dan promosi yang baik. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang membantu dalam hal promosi masih belum memiliki program khusus yang hanya ditujukan untuk wana wisata Sumberboto, program khusus yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata ditujukan untuk seluruh tempat wisata yang berada di Kab. Jombang. Media yang digunakan untuk mempromosikan wana wisata Sumberboto berupa media cetak dan media elektronik. Penggunaan media ini belum maksimal karena belum adanya informasi mengenai wana wisata Sumberboto yang lebih spesifik. Sehingga dalam hal promosi belum maksimal dan kurang menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke wana wisata Sumberboto.

### **c. Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja Lokal**

Investasi yang berasal dari pihak swasta masih belum ada untuk saat ini karena banyaknya permintaan investasi yang tidak sesuai dengan visi dan misi Perum Perhutani KPH Jombang. Sehingga banyak investasi yang ditolak walaupun banyak yang ingin berinvestasi dalam pengembangan wana wisata Sumberboto. Sedangkan untuk tenaga kerja yang bertugas mengelola wana wisata Sumberboto ini merupakan penduduk lokal desa sekitar wana wisata Sumberboto.

### **d. Kesertaan Masyarakat dalam Berbagai Kegiatan**

Masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan tidak hanya ditunjukkan dengan tenaga kerja yang bertugas mengelola wisata berasal dari penduduk lokal, namun dari pemilik warung yang berjualan setiap hari maupun hanya saat *weekend* saja juga merupakan bentuk ekikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang berlangsung di wana wisata Sumberboto. Kegiatan seperti perkemahan, orkestra, dan konser dangdut yang kerap kali berlangsung juga selalu diikuti oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan pendapatan. Selain kegiatan tersebut, kegiatan promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Jombang pun mengikutsertakan masyarakat agar mendapat pengetahuan

mengenai wana wisata Sumberboto maupun wisata-wisata lainnya di Kab. Jombang.

**e. Koordinasi dan Integrasi Semua Unsur Terkait**

Selain perbaikan jalur transportasi dan sarana prasarana, investasi dan tenaga kerja lokal, dan kesertaan masyarakat, hubungan yang baik dan terintegrasi antara masyarakat dengan pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto, maupun pihak pengelola Wana Wisata Sumberboto dengan Perum Perhutani KPH Jombang, bahkan Perum Perhutani KPH Jombang dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang turut membantu dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat. Hal inilah yang sudah terjadi di wana wisata Sumberboto, koordinasi antara masyarakat dengan pengelola ditunjukkan dengan keikutsertaan masyarakat saat ada kegiatan yang berlangsung di sekitar wana wisata Sumberboto. Hubungan koordinasi dan integrasi yang terjalin antara pengelola dengan pemerintah juga sudah baik ditunjukkan dengan lancarnya pembagian pendapatan yang setiap bulannya sudah dsetorkan. Selain itu jika pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan kegiatan yang dapat mempromosikan wana wisata Sumberboto pun, pihak pengelola selalu diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut

**2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat**

Menurut Wilson (dalam Wahab. 2001) ada beberapa faktor yang terdapat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam kaitannya dengan

pengembangan wisata alam berbasis masyarakat pada Wana Wisata Sumberboto dapat diuraikan beberapa faktor antara lain:

**a. Faktor Pendukung,**

**1) Koordinasi yang baik antara semua unsur terkait**

Pengembangan wisata alam yang berbasis masyarakat, diperlukan koordinasi antara masyarakat dan pihak pengelola untuk menunjang keberhasilan dari suatu proses pengembangan. Seperti yang sebelumnya telah disampaikan, Wana Wisata Sumberboto merupakan sebuah wisata alam yang dalam pengelolaannya telah melakukan suatu koordinasi yang baik dan terintegrasi antara masyarakat dengan pihak pengelola wana wisata Sumberboto, maupun pihak pengelola wana wisata Sumberboto dengan Perum Perhutani KPH Jombang, bahkan Perum Perhutani KPH Jombang dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Jombang.

**2) Partisipasi masyarakat tinggi**

Menurut Prasiasa (2013: 99), pengembang pariwisata berbasis masyarakat merupakan proses pengembangan pariwisata yang berorientasi terhadap masyarakat. Masyarakat dituntut untuk terlibat langsung dan berpartisipasi dalam proses pengembangan yang dilakukan. Dalam proses pengembangan pada Wana Wisata Sumberboto, tingkat partisipasi masyarakat sudah sangat baik, ditunjukkan juga dengan keikutsertaan masyarakat dalam segala kegiatan yang diadakan oleh Wana Wisata Sumberboto. Selain itu dapat juga ditunjukkan dengan pengambilan tenaga kerja lokal untuk kemudian dipekerjakan membantu pengelolaan Wana

Wisata Sumberboto. Partisipasi masyarakat yang tinggi dapat membantu menyukseskan proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

#### **b. Faktor Penghambat.**

##### **1) Keterbatasan Anggaran**

Proses pengembangan pariwisata tidak lepas dari kendala yang menghambat keberhasilannya. Upaya Perum Perhutani KPH Jombang selaku pengelola Wana Wisata Sumberboto dalam proses pengembangan wisata alam berbasis masyarakat masih terkendala salah satunya adalah masalah anggaran. Hal ini dikarenakan Perum Perhutani KPH Jombang mempunyai banyak obyek wisata lain yang perlu mendapatkan perhatian lebih selain Wana Wisata Sumberboto.

##### **2) Kurangnya investasi yang sesuai dengan visi misi Perhutani**

Kendala lain yang menghambat pengembangan Wana Wisata Sumberboto adalah masih belum adanya investasi dari swasta yang sesuai dengan visi dan misi Perum Perhutani KPH Jombang. Investasi merupakan faktor penting untuk menunjang pengembangan.

#### **B. Saran**

1. Perlunya optimalisasi dalam hal perbaikan pada aksesibilitas dan sarana prasarana yang berada di dalam wana wisata Sumberboto agar dapat menambah jumlah pengunjung yang datang.

2. Perlunya peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengelola wana wisata Sumberboto agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar tempat wisata.
3. Perlunya investasi luar untuk menunjang pengembangan Wana Wisata Sumberboto agar kekurangan dana dapat ditutupi.

## Daftar Pustaka

- Alaidruz, Shariva. 2017. *Kembangkan Pariwisata, Ini Hambatan dan Tantangan Kemenpar*. Diakses dari <http://www.kompas.com/> diakses pada 15 Maret 2017.
- Alwi, Hasan, dkk. 1995. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ditjen. PHKA. 2003.
- Fandeli, Chafid, 1997. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty. Yogyakarta.
- Fauziah, Lutfi. 2016. *Tiga Jurusan Andalan Arief Yahya untuk Majukan Pariwisata Indonesia*. Diakses dari <http://nationalgeographic.co.id> diakses pada 11 Mei 2017.
- Gunn, C.A. 1994. *Tourism Planning Basics, Concepts, and Cases*. Third Edition. Tylor and Franas. Losdan Akop.
- Hadinoto, Kusudianto. Prof. H. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta : UI Press.
- Hatton, Michael J. 1999. *Community Based Tourism in the Asia-Pasifik*. Canada: The school of media studies at humber college. Diakses melalui <http://www.community-tourism.org/> pada tanggal 19 Januari 2017.
- Henry, Nicholas. 1988. *Administrasi Negara dan Masalah-Masalah Kenegaraan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Humas Perum Perhutani Kabupaten Jombang. Statistik Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2016.
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning, An Integrated and Suitanable Development Approach. L*.
- J.S. Badudu. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [Kemenhut] Kementerian Kehutanan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. 2003. *Pedoman Rencana Pengembangan Pariwisata Alam Nasional Di Kawasan Hutan*. Bogor: Kemenhut.

- [Kemenpar] Kementerian Pariwisata. 2015. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2015*. Jakarta: Kemenpar.
- [Kemenpar] Kementerian Pariwisata. 2015. *Ranking Devisa Pariwisata terhadap 11 Barang Ekspor Lainnya*. Diakses dari <http://www.kemenpar.go.id/> pada 15 Januari 2017.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Yogyakarta: UGM.
- Keban, Yeremias. 1995. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*. Jakarta: Gava Media.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edisi Ketiga*. Sage Publications: Inc.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Niratisaya. 2015. *Wana Wisata Sumberboto-Keindahan Alam yang Masih Dipandang Sebelah Mata*. Diakses dari <http://www.artebia.com/> diakses pada 15 Maret 2017.
- Novitasari, Dian. 2014. *Analisis Kebijakan Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*. Surabaya.
- Pasalong, Harbani. 2008. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Karya Grafis Digital (KARISTA).
- Peraturan Menteri Pariwisata No 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Prodjo, Wahyu Aditya. 2016. *Kemenpar: Penggantian SDM Kendala Pembangunan Pariwisata Daerah*. Diakses dari <http://www.beritasatu.com/> diakses pada 15 Maret 2017.
- Siagian, H. 1983. *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung:Alumni.
- Sinclair, T.R dan F.P. Gardner. 1998. *Principles of Ecology in Plant Production*. Florida: CAB International.

- Spillane, James J. 1987. *Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan Prosesnya*. Yogyakarta: Konisius.
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhaidi, Achmad. 2014. *Pengertian Sumber Data, Jenis-Jenis Data, dan Metode Pengumpulan Data*. Dikases dari [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com) pada tanggal 12 Februari 2017.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Ofset.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1988. *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Undang – Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dan Kebudayaan.
- Wahab, Salah dkk. 2001. *Pemasaran Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Waldo, Dwight. 1971. *Pengantar Studi Administrasi Publik*. Terjemahan, Cemerlang.
- [www.jombangkab.go.id](http://www.jombangkab.go.id)
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradaya Paramita.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Yunaidi. 2015. *Langkah Strategi untuk tingkatkan pariwisata Indonesia*. Diakses dari <http://nationalgeographic.co.id> diakses pada 28 Desember 2016.

## Lampiran

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Bagaimana kondisi jalur atau akses transportasi di sekitaran wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
2. Adakah tindakan yang sudah dilakukan dalam permasalahan akses dan jalur transportasi di sekitaran wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
3. Jika ada, apa saja bentuk tindakan yang sudah dilakukan dalam memperbaiki akses serta jalur transportasi di sekitaran wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mempromosikan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
5. Media apa saja yang digunakan untuk membantu mempromosikan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
6. Apakah dalam proses promosi tersebut ada peran serta masyarakat?
7. Jika ada, bagaimana peran serta masyarakat dalam proses promosi wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
8. Apa upaya Perum Perhutani Jombang dalam pengembangan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
9. Apa saja yang harus diperhatikan dalam pengembangan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
10. Apakah masyarakat turut terlibat dalam pengembangan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?

11. Bagaimana kondisi sarana prasarana penunjang yang tersedia di wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
12. Apa saja yang sudah dilakukan oleh Perum Perhutani Jombang dalam meningkatkan maupun memperbaiki sarana dan prasarana yang ada dalam wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
13. Bagaimana kualitas pelayanan yang diberikan di wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
14. Apa yang dilakukan oleh Perum Perhutani Jombang dalam mengembangkan kualitas pelayanan di wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
15. Apakah ada pengembangan seputar sumber daya manusia yang terkait dengan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
16. Jika ada, bagaimana bentuk pengembangan terhadap sumber daya masyarakat yang terlibat dalam wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
17. Apakah ada pihak swasta ataupun masyarakat sekitar yang turut berinvestasi di sekitar wana wisata di Kab. Jombang?
18. Jika ada, bagaimana bentuk investasinya?
19. Apakah masyarakat sekitar turut serta bekerja dalam lingkungan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
20. Bagaimana peran serta masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan di sekitar wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?

21. Bagaimana bentuk kerja sama masyarakat dalam proses pengembangan yang dilakukan pada wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
22. Bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
23. Apakah sudah terjalin hubungan yang terkoordinasi dan terintegrasi antara masyarakat dengan pihak Perum Perhutani Jombang dalam pengembangan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
24. Bagaimana bentuk hubungan yang terkoordinasi dan terintegrasi antara masyarakat dengan pihak Perum Perhutani Jombang dalam pengembangan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
25. Apa faktor yang mendukung dalam pengembangan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
26. Bagaimana cara memaksimalkan faktor pendukung tersebut dalam pengembangan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
27. Apa faktor yang menghambat dalam pengembangan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?
28. Bagaimana cara menghadapi penghambat maupun permasalahan tersebut dalam pengembangan wana wisata Sumberboto di Kab. Jombang?

**Lampiran 2** Undang – Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10.TAHUN 2009

TENTANG KEPARIWISATAAN

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
5. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya,

dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

6. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
7. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
8. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
9. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
10. Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.
11. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja.

12. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan, dan pengelolaan kepariwisataan.
13. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
14. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
15. Menteri adalah menteri yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang kepariwisataan.

## BAB II

### ASAS, FUNGSI, DAN TUJUAN

#### Pasal 2

Kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas:

- |                        |                   |                 |
|------------------------|-------------------|-----------------|
| a. Manfaat;            | d. keseimbangan;  | h. demokratis;  |
| b. Kekeluargaan;       | e. kemandirian;   | i. kelestarian; |
| c. Adil dan<br>merata; | f. partisipatif;  | j. kesatuan.    |
|                        | g. berkelanjutan; | k. Pasal 3      |

Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani,rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

#### Pasal 4

Kepariwisataan bertujuan untuk:

- |  |   |
|--|---|
| a. meningkatkan pertumbuhan ekonomi;               | f. Memajukan kebudayaan;                          |
| b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;              | g. Mengangkat citra bangsa;                       |
| c. Menghapus kemiskinan;                           | h. Memupuk rasa cinta tanah air;                  |
| d. Mengatasi pengangguran;                         | i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan |
| e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; | j. Mempererat persahabatan antarbangsa.           |

### BAB III

#### PRINSIP PENYELENGGARAAN KEPARIWISATAAN

##### Pasal 5

Kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip:

- a. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan;
- b. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal;
- c. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas;
- d. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup;
- e. Memberdayakan masyarakat setempat;

- f. Menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;
- g. Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata dan
- h. Memperkukuh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### BAB IV

#### PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN

##### Pasal 6

Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

##### Pasal 7

Pembangunan kepariwisataan meliputi:

- a. industri pariwisata;
- b. destinasi pariwisata;
- c. pemasaran; dan
- d. kelembagaan kepariwisataan.

##### Pasal 8

- (1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota.
- (2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional.

### Lampiran 3 Surat Pra Riset/Survei dan Surat Riset/Penelitian

**PERHUTANI**

Nomor : 219 /058.2/Kom PHT/Jbg/Divre Jatim  
 Lampiran : 1 (Satu) berkas  
 Perihal : *Ijin Pra Penelitian di Wisata Sumberboto*

Jombang, 07 April 2017

Kepada Yth :  
 Ketua Program Studi Administrasi Publik  
 Universitas Brawijaya Malang  
 di -  
MALANG

Menindaklanjuti surat saudara nomor 2056/un10.f03.11.11/pn/2017 tanggal 9 Februari 2017 perihal Pra Penelitian/Survey, dengan ini kami sampaikan bahwa :

1. Pada prinsipnya kami memberikan kesempatan kepada melakukan Pra Penelitian/Survey di Wisata Sumberboto kepada :
  - Nama : Ika Nur Yuliani
  - Alamat : Jl. Kaliurang Barat Gg I No. 23 Malang
  - NIM : 135030107111080
  - Program Studi : Administrasi Publik
  - Tema : Pengembangan Wisata
  - Lamanya : 2 (dua) minggu
2. Agar yang bersangkutan berkoordinasi dengan pengelola Wisata Sumberboto
3. Mentaati ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam kawasan hutan Perum Perhutani KPH Jombang.
4. Memberikan kontribusi positif terhadap Perum Perhutani dan masyarakat umum.
5. Segala resiko akibat dari kegiatan pra penelitian/survey tersebut merupakan tanggungjawab yang bersangkutan sepenuhnya.

Demikian untuk menjadikan maklum.

Administratur/KKPH Jombang,  
  
**MUHAMMAD ISKAK**  
 PHT. 19620226 198902 100

Tembusan Kepada Yth. :

1. Kepala Divisi Regional Jawa Timur
2. Wakil Adm Jombang Timur
3. Kepala Tata Usaha
4. Pengelola Wisata Sumberboto
5. Arsip.

**PERUM PERHUTANI KPH JOMBANG**, Jl. KH. Wakhid Hasyim No. 170 Jombang  
 T. +62 0321 861139 – 861878 / F. +62 0321 865923







## Lampiran 4 CURRICULUM VITAE

### IDENTITAS PRIBADI :

Nama : Ika Nur Yuliani  
 Tempat/ Tanggal Lahir : Klaten/ 21 Juli 1994  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Status : Belum Menikah  
 Alamat Rumah : Perum. Griya Indah Blok T No 6 Jombang  
 Mobile Phone : 085748977071  
 E-mail : [yuliani.ikaecute@gmail.com](mailto:yuliani.ikaecute@gmail.com)



### RIWAYAT PENDIDIKAN :

2001 – 2007 : SDN JOMBANG II  
 2007 – 2010 : SMP Negeri 1 Jombang  
 2010 – 2013 : SMA Negeri 1 Jombang  
 2013 – 2018 : Universitas Brawijaya Malang, Jurusan Ilmu Administrasi Publik.

### KURSUS DAN PELATIHAN :

- Preparation TOEFL (Test Of English as a Foreign Language (2017)).

### KEAHLIAN KOMPUTER :

- MS Office (MS Word, MS Excel, MS PowerPoint )  
 - Internet.